



**INTERAKSI ANAK DENGAN ORANG TUA DALAM
MENGATASI KESULITAN BELAJAR DI KAMPUNG
KURNIA KELURAHAN BELAWAN BAHARI,
KECAMATAN MEDAN BELAWAN
TAHUN 2018**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

OLEH :

MERI SIPAHUTAR
NIM. 31.14.1.040

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**INTERAKSI ANAK DENGAN ORANG TUA DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR DI KAMPUNG KURNIA KELURAHAN
BELOWAN BAHARI, KECAMATAN MEDAN BELAWAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana SI
Pendidikan Agama Islam Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

OLEH :

MERI SIPAHUTAR

NIM. 31.14.1.040

PEMBIMBING PROPOSAL

PEMBIMBING I

Drs. H. Sangkot Nasution, MA.

NIP.199550117 1983021 1 001

PEMBIMBING II

Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag.

NIP.19741111 200710 2 002

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate 20371 Telp. 6622925, Fax. 6615683

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : **“Interaksi Anak Dengan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan Tahun 2018”** oleh **Meri Sipahutar**, yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal

: **2 November 2018**

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
 NIP. 19701024 199603 2 002

Sekretaris

Mahariah, M.Ag.
 NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji

1. Dr. H. Sangkot Nasution, MA
 NIP. 199550117 1983021 1 001

2. Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag.
 NIP. 19741111 200710 2 002

3. Dr. H. Miswar, MA
 NIP. 19650507 200604 1 001

4. Dr. Hadis Purba, MA
 NIP. 196620404 199303 1 002

Mengetahui
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd.
 NIP. 19601006 199403 1 002

Hal : **Surat Bebas Perpustakaan**

Medan, 13 Desember 2018

Kepada Yth:

Kepala Perpustakaan UIN-SU

di-

Medan

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan Hormat, saya yang bertanda tanga dibawah ini:

Nama : Meri Sipahutar

N I M : 31.14.1.040

Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / PAI

Alamat : Jl. Perjuangan Gg Suka Rahmat

Dengan ini memohon kepada Bapak /Ibu Kepala Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan, kiranya dapat memberikan Surat Bebas Perpustakaan sebagaimana di pokok surat, guna untuk melengkapi persyaratan **Pengambilan Ijazah dan Transkrip Nilai** dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Jurusan **Pendidikan Agama Islam**.

Demikian saya sampaikan, atas perhatian Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Mengetahui,
An.Dekan
Kepala Bagian TU
Fak.Ilm Tarbiyah dan Keguruan
UIN-SU


Hafni/Hafsah, MA
NIP.19720303 199803 2 003

Hormat Saya
Pemohon,


Meri Sipahutar
31.14.1.040

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Meri Sipahutar
Nim : 31141040
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Interaksi Anak Dengan Orang Tua Dalam
Mengatasi Kesulitan Belajar Di Kampung Kurnia
Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan
Belawan

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiat, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan batal saya terima.

Medan, Oktober 2018

Yang membuat pernyataan


Meri Sipahutar
NIM 31141040

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
a.n. : Meri Sipahutar

Medan, Oktober 2018
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sumatera Utara
di-Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikannya terhadap skripsi a.n. Meri Sipahutar yang berjudul: **“Interaksi Anak Dengan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan.**

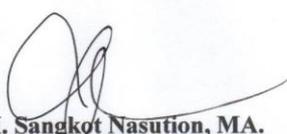
Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk didiskusikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Sangkot Nasution, MA.
NIP.199550117 1983021 1 001


Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag.
NIP.19741111 200710 2 002



ABSTRAK

Nama : Meri Sipahutar
 Nim : 31141040
 Judul Skripsi : Interaksi Anak Dengan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar
 Pembimbing I : Drs. H. Sangkot Nasution, MA.
 Pembimbing II : Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag.
 Tempat/Tgl.Lahir : Kampung Nyaman, 4 Maret 1996
 No Hp : 082363454281
 Email : merisipahutar04@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi anak dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar, Faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan belajar, dan cara orang tua mengatasinya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah orang tua anak, anak itu sendiri, dan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, data, penyajian, penarikan kesimpulan, keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Interaksi anak dengan orang tua dalam menghadapi kesulitan belajar adalah sebagai berikut: (a) jika anak mengalami kesulitan belajar maka orang tua memanggil guru les privat (b) Jika anak mengalami kesulitan belajar maka orang tua memberikan motivasi atau dorongan terhadap anak,(c) orang tua dan anak selalu berkomunikasi tentang segala hal. 2. Faktor –faktor yang menimbulkan kesulitan adalah (a) Terlalu banyak bermain, (b) kurangnya latar belakang pendidikan kedua orang tuanya,(c) Kurangnya waktu orang tua untuk anak dalam permasalahan belajar,(d) faktor dari lingkungan.

Kata Kunci: Interaksi anak dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar

Diketahui oleh :
 Pembimbing I

Drs. H. Sangkot Nasution, MA.
NIP.199550117 1983021 1 001

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang mengambil judul “ Interaksi Anak Dengan Orang Tua Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Di Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Baharai Kecamatan Medan Belawan Tahun ajaran 2018.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebahagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd). Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Bapak **Prof. Dr. KH Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
3. Ibu **Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A** Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (**Mahariah, M.Aq**) yang telah banyak

memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Bapak **Drs. H. Sangkot Nasutio, MA** dan **Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag.** masih dapat meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga selesai skripsi ini.
5. Ibu **Dra. Farida Jaya, M.Pd** selaku penasehat Akademik penulis yang telah banyak membantu penulis selama melakukan perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara.
6. Bapak / Ibu Dosen serta staf pegawai yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Medan.
7. Terkhususnya ucapan terimakasih kepada ayahanda **Nukman Sipahutar** dan ibunda **Magdalena Siagian** tercinta yang sejak ananda dilahirkan sampai detik ini tak henti-hentinya memberikan kasih sayang dan yang terbaik kepada ananda dalam keadaan apapun.
8. Saudara/Saudari **tersayang Almarhum Masda Sipahutar, Saripah Sipahutar, Asma Sipahutar AMK, M. Yunus Sipahutar, Aripin Sipahutar** dan adik aku **Rido Sipahutar** yang merupakan inspirator sekaligus sahabat terbaik yang tak pernah lupa memberikan dukungan, nasehat dan semangat serta do'a kepada penulis.
9. Abang-abang ipar **Dogil Harahap** dan **Hakim Sinambela**, kakak ipar **Hafsah Lubis** dan para keponakan semua **Jamalluddin Harahap, Laila Suci Ramadhani Sipahutar, Shofi Sipahutar, Maghfirah Ramadhani Sinambela, Sahira Najahiyah Harahap.**

10. Terima kasih kepada teman-teman saya **Aida Yusrina Harahap, Nuri Novi yanti Marpaung, Diana Puspa Sari, Siti Aisyah Silalahi, Sodri, Rojak Habibi, Purwanti Nindia Lestari, Uni Sahara Br. Barus, Ayu Elvryani Sinaga.**
11. Teman-teman seperjuangan PAI-I stambuk 2014 yang telah memberikan dan semangat sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat KKN-17, **Siti Rajana Nasution, Yayuk Sundari, sofiani, Adenita Safitri,** dan banyak lainnya yang gak bisa disebutkan satu – satu yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis yang sama-sama berjuang dalam menyusun skripsi.
13. Demikian juga terima kasih kepada adek-adek kos saya **Nurhalimah Munthe, Desi ,Rini, Juwita, Sita, Putri, Rahma Wati, Kak Dewi Sartika.** Penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Medan, Oktober 2018

Penulis



Meri Sipahutar

NIM: 31141040

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
SURAT ISTIMEWA.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN LITERATUR	
A. INTERAKSI	8
1. Pengertian Interaksi.....	8
2. Pengertian Pesulitan Belajar.....	11
B. Faktor-faktor Kesulitan Belajar	17
C. Macam-macam Kesulitan Belajar	35
D. Jenis-Jenis Interaksi.	36
E. Hasil Penelitian Relevan	38
 BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	41
B. Subjek Penelitian	41
C. Prosedur Pengumpulan Data	41
D. Analisis Data	42

E. Pemeriksaan Keabsahan Data	43
-------------------------------------	----

BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum	45
----------------------	----

B. Temuan Khusus	56
------------------------	----

C. Pembahasan Hasil Penelitian	86
--------------------------------------	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	87
---------------------	----

B. Saran	88
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA	89
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa adalah individu yang unik, yang memiliki perbedaan, tidak ada siswa yang sama. Walaupun secara fisik mungkin sama, namun pasti adahal-hal tertentu yang pasti berbeda, misalnya dari sudut minat, bakat, kemampuan bahkan gaya belajar.¹

Aktifitas pendidikan atau belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangka apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Demikian kenyataan yang sering dijumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktifitas belajar.²

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar dapat didefinisikan secara sederhana sebagai “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan keterampilan, dan sebagainya”.³

Belajar adalah proses dimana seorang peserta didik mengalami perubahan dari satu kondisi kepada kondisi lain, kondisi yang lain tersebut tentu direncanakan, dikontrol dan dikendalikan. Usaha pencapaian agar peserta didik sampai pada kondisi yang diinginkan tentu menempuh berbagai cara, melewati

¹Ismail, (2016), *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Akti Di sekolah*, *Jurnal Edukasi*, Vol. 2 No1, ISSN: 24605794, Hal. 32

²M. Nur Ghufron Dan Rini Risnawati,(2015), *Kesulitan Belajar Pada Anak*,*Edukasi Pendidikan*, Vol.3 No 2, Hal.297

³H. Makmun Khairani, (2013), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Aswaja Presindo, hal. 3

berbagai kondisi dan mengikuti beberapa prinsip beberapa yang menjadi aturan dalam belajar. Namun harus disadari bahwa ditengah tengah anatar kondisi awal sampai kondisi tujuan terdapat beberapa hal yang menjadi rintangan baik datang dari siswa maupun dari luar diri siswa.⁴

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang rasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. “ Dalam keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar”.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi”, dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Kesulitan belajar adalah seorang anak didik/siswa yang mengalami gangguan yang mengakibatkan anak tersebut memiliki prestasi belajar rendah/ di bawah rata-rata dan tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya sehingga ia tidak mampu mencapai tujuan belajar atau harapan-harapan yang telah disyariatkan oleh sekolah kepadanya.

⁴ Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 48.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik(academic performance) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan, sebab itu latar belakang dari permasalahan ini sebagai berikut:

1. Penyebab terjadinya kesulitan belajar pada anak ini di karenakan bebasnya pergaulan anak dan orang tuapun sibuk dengan pekerjaan ya sendiri.
2. Dalam diri anak ini jikalau di nasehati jugak anak ini membantah atau melawan kepada orang tuannya.

Oleh karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka perlu pendidik memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.⁵

Interaksi adalah suatu hubungan yang melibatkan antara dua individu. Dalam interaksi masing-masing interaksi tersebut relatif terbatas dalam lamanya,tetapi dipengaruhi oleh interaksi pada waktu lampau sehingga mempengaruhi interaksi di masa yang akan datang. Namun, suatu hubungan dapat berlangsung tanpa adanya interaksi aspek-aspek subjektif,khususnya memori waktu interaksi dulu dan ekspektasi hubungan di masa depan yang menyangkut aspek kognitif dan afektif.

Interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator.

⁵ H. Makmun Khairani, (2013), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Aswaja Presindo, hal. 187.

Hubungan komunikator antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan(message). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (chanel). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan anantara manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.⁶

Interaksi anak dengan orang tua adalah kasih sayang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap keras, kejam acuh tak acuh akan menyimpulkan hal yang serupa. Sebagaimana Dalil Hadis Tentang Interaksi atau Sikap Orang Tua Terhadap Anak :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Nabi s.a.w. bersabda: “*Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitriah-islami), yah dan ibunya lah kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api dan berhala), seperti binatang yang melahirkan binatang, apakah kamu melihat unta disana?*”. (H.R. Bukhari, Nomor 1296)⁷

Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan. Dinamika kehidupan masyarakat akan senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi dan interaksi dalam hubungannya dengan pihak lain

⁶ Sadirman,(2011), *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 7.

⁷ Ibnu HajarAl-Asqalani ,(2011) ,*Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari*,Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i Nomor 1296

atau kelompok. Bahkan dapat dikatakan melalui komunikasi akan terjaminlah kelanjutan hidup masyarakat dan terjaminlah kelanjutan hidup masyarakat dan terjamin pula kehidupan manusia.

Di kampung Kurnia Kelurahan Belawan, Kecamatan Medan Kota Belawan pada saat peneliti melakukan observasi terlihat banyak anak-anak yang salah pergaulan atau penyimpangan sosial. Dimana peneliti melihat banyak anak-anak yang masih di bawah umur sudah mulai merokok, berpakaian yang tidak sopan, kata-kata yang kasar, dan tidak ada nya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Bahkan anak sudah jauh dari agama, dan orang tua pun menjadi contoh yang tidak baik untuk anak-anaknya. Ketika Adzan Maghrib banyak orang tua yang tidak melaksanakan sholat malah asyik bercerita di halamn rumah, bahkan ada juga yang menghidupkan musik dengan keras.

Peneliti melihat adanya ketidak harmonisan dalam rumah tangga di kampung Kurnia dimana orang tua sering bertengkar dan anak mulai terabaikan. Anak merasa terpukul dan mulai tidak peduli lagi dengan belajar nya. Pastinya dengan pertengkaran yang terjadi didalam rumah tangga akan menyebabkan anak selalu merasa terganggu dalam belajar, sehingga si anak malas untuk belajar.

Pada saat observasi peneliti juga melihat adanya anak yang malas belajar dikarenakan kurangnya perekonomian dalam keluarga. Misalnya pada saat anak ingin membeli perlengkapan sekolah atau membayar uang sekolah, orang tua tidakmampu untuk membelinya. Sehingga mengakibatkan anak malas pergi sekolah dan terganggu dalam pembelajaran.

Dari penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwasanya interaksi anak dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar sangat penting terkait dengan peran orang tua dalam tanggung jawabnya terhadap perkembangan anak.

Orang tua sangat berperan dalam membimbing anak menjadi pribadi yang baik agamanya serta akhlaknya. Peran orang tua sangat dibutuhkan terutama dalam hal kasih sayang. Anak yang diberi kasih sayang akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai taraf perkembangannya, dan sebaliknya jika anak tidak dapat kasih sayang yang penuh dari orang tua anak tersebut akan mencari kesenangannya sendiri dari luar sehingga mengakibatkan anak tumbuh dan berkembang dengan tidak baik.

Sebagaimana Sabda Rasalullah Saw Bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ
سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ الْمُزَنِيُّ بِإِسْنَادِهِ
وَمَعْنَاهُ وَزَادَ وَإِذَا زَوْجٌ أَحَدَكُمْ خَادِمَهُ عَبْدَهُ أَوْ أَحِيرَهُ فَلَا يَنْظُرُ إِلَى مَا
دُونَ السُّرَّةِ وَفَوْقَ الرُّكْبَةِ

Artinya : Rasulullah s.a.w. bersabda: “Perintahkanlah anak-anakmu melakukan sholat disaat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat disaat berumur 10 tahun, dan pisahkanlah tempat tidur diantara mereka”. Zuhair bin Harb meriwayatkan, Waki’ meriwayatkan, Dawud bin Sawwar al-Muzanniy meriwayatkan kepadaku melalui sanadnya dan maknanya, dan ia menambahkan, “Dan jika seseorang dari kalian menikahkan pelayannya dengan pelayannya atau pembantunya, maka hendaknya ia tidak melihat kepada selain pusar dan diatas lutut”. (HR. Abu Dawud, Nomor 418)⁸

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian di kampung Kurnia Kelurahan Belawan, Kecamatan Medan Kota

⁸Bey Arifin Dkk, (1992), *Terjemah Sunan Abi Daud*, Semarang: Sivi Asy Syifa, Nomor 418.

Belawan dengan judul penelitian “**INTERAKSI ANAK DENGAN ORANG TUA DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR**”**DI KAMPUNG KURNIA KELURAHAN BELAWAN BAHARI, KECAMATAN MEDAN BELAWAN**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini ialah Interaksi Anak Dengan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Interaksi Anak Dengan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar.
2. Faktor-Faktor yang menimbulkan kesulitan belajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi pada orang tua pada kesulitan belajar anak dan motivasi belajar anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan informasi yang berguna bagi masyarakat, terutama bagi orang tua, anak dan berikutnya mengenai interaksi anak dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian interaksi

1. Pengertian Interaksi

Menurut kamus besar (KBBI) interaksi adalah saling melakukan aksi, hubungan, memengaruhi, antar hubungan.

Istilah interaksi sering digunakan diberbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Karena setiap aktivitas tidak dapat dipisahkan dari adanya interaksi antara satu dengan yang lainnya. Dalam Kamus Besar Indonesia, kata Interaksi merupakan “hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan”⁹. Adapun hubungan menurut Damsar, “interaksi diartikan sebagai suatu tindakan timbal balik antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi”¹⁰.

Shaw, yang dikutip Ali dan Asrori mendefenisikan bahwa “interaksi adalah suatu pertukaran antarperibadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku pmempengaruhi satu sama lain.”¹¹

Setiap orang bertindak atau berperilaku, menunjukkan sikapnya dihadapan orang lain dan adakalanya sikap atau tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain yang ada disekitar mereka baik tanpa mereka sadari.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, h. 438.

¹⁰ Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana, h. 98.

¹¹ M. Ali dan M. Asrori, 2004, *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara , h. 98.

Menurut Kontjaraningrat “interaksi terjadi apabila satu individu, berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu atau individu-individu lainnya.¹²

Dan dalam interaksi juga terjalin komunikasi sebagai bagian dari proses saling membutuhkan, terutama jika dalam interaksi itu terdapat tujuan bersama yang ingin dicapai sudah tentu akan ada upaya kerjasama didalamnya. Dalam Firman Allah pada (Q.S.Al-Hujurat:13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : *Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling tagwa diantara kamu sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenai.* (Q.S.Al-Hujurat:13)¹³

Kata ta’arufu Shibah memakna (timbang balik, saling mengenal). Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerjasama tanpa saling mengenal.¹⁴

Dengan saling mengenal seseorang akan mendapatkan manfaat dari orang yang dikenalnya dengan kerjasama yang tentunya diawali dari

¹² Kontjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Universitas Press, h. 101.

¹³ Al-Qur an dan *terjemahnya*, Depertemen Agama Republik Indonesia, Pustaka Agung Harapan.

¹⁴ Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentara Hati, Vol, 12,h, 108.

saling mengenai akan tercipta tujuan yang akan diharapkan, karena akan ada rasa saling membutuhkan.

“manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk.¹⁵ Allah menciptakan makhluknya dalam keadaan membawa dan memberi manfaat. Begitu juga manusia, diawali dari mengenal dasar dari sesuatu untuk selanjutnya seseorang akan mendalami jika suatu hal tersebut dirasa dapat memberi mamfaat untuk hidupnya, baik itu manfaat langsung maupun manfaat tidak langsung.

Interaksi adalah suatu hubungan yang melibatkan antara dua individu. Dalam interaksi masing-masing interaksi tersebut relatif terbatas dalam lamanya,tetapi dipengaruhi oleh interaksi pada waktu lampau sehingga mempengaruhi interaksi di masa yang akan datang. Namun, suatu hubungan dapat berlangsung tanpa adanya interaksi aspek-aspek subjektif,khususnya memori waktu interaksi dulu dan ekspektasi hubungan di masa depan yang menyangkut aspek kognitif dan afektif.¹⁶

Interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan komunikator antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan(message). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (chanel).

¹⁵ Ibid,

¹⁶ Herien Puspitawati, (2013), *Pengantar Study Keluarga*, Bogor: Ipb Press, hal.

Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.¹⁷

Jadi dapat saya simpulkan bahwasanya interaksi adalah suatu hubungan antara dua individu. Dalam hubungan berkaitan dengan orang tua dalam kesatuan untuk membentuk kegiatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menghasilkan suatu hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lain.

2. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam kurikulum pendidikan dijelaskan kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "learning Disability" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata disability diterjemahkan "kesulitan" untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain learning disabilities adalah learning difficulties dan learning differences. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah learning differences lebih bernada positif, namun di pihak, penggunaan istilah learning disabilities lebih menggambarkan kondisi faktualnya.

Untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan, maka dalam buku ini digunakan istilah kesulitan belajar.

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Sebelum dikemukakan makna kesulitan belajar perlu dijelaskan pengertian belajar dan kesulitan itu sendiri. Menurut seorang ahli pendidikan, Dimayanti Mahmud

¹⁷ Sadirman, (2011), *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 7.

menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Dalam hal itu juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang diamati secara langsung maupun tidak.

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan dilapangan ilmu pendidikan. Setiap individu memang tidak ada yang sama dalam belajar. Perbedaan ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar individu dan menyebabkan kesulitan belajar individu yang berbeda. “ kesulitan belajar adalah individu tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”.¹⁸

Kesulitan belajar adalah : “ suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun, gangguan dalam belajar”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kesulitan belajar, persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis atau berhitung.¹⁹

Rostiyah menyatakan bahwa “kesulitan belajar merupakan hambatan yang dialami siswa berasal dari alam diri siswa maupun dari luar diri siswa”.²⁰ Kesulitan belajar menunjukkan bahwa sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menalar.

Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang tampak dalam berbagai jenis hambatan-hambatan yang dimiliki seseorang siswa proses belajar, baik hambatan

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004),h. 201.

¹⁹ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT Renika Cipta, 2002), h. 201.

²⁰ Roestiyah NK. 1998. *Masalah-Masalah Ilmu keguruan*.Jakarta: Bina Aksara, h.2.

dari dalam diri siswa maupun hambatan yang berasal dari luar diri siswa. Dalam hal ini Rochman Natawijaya menyatakan. Dalam kenyataannya banyak murid yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar yang sebagaimana yang diharapkan. Beberapa murid menunjukkan nilai-nilai yang rendah meskipun telah diusahakan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Dalam proses belajar mengajar pun guru sering menghadapi masalah adanya murid yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar. Dengan kata lain guru sering menghadapi murid-murid yang mengalami kesulitan belajar.²¹

Pada umumnya kesulitan belajar itu ditemui pada siswa yang kurang pandai, namun sedikit pula kesulitan belajar dialami oleh siswa yang tergolong berkemampuan tinggi dapat mengalami kesulitan belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Koestor Partowisastro dan HasilaputroA sebagai berikut tidak hanya nak-anak yang hasil belajarnya jelas dibawah teman sekelasnya dianggap mempunyai kesukaran belajar, tetapi juga nak-anak yang dianggap mempunyai kemampuan yang tinggi (misalnya intelegensinya tinggi) sering dianggap juga sudah mempunyai kesukaran belajar kalau mereka hanya mencapai sama dengan rata-rata kelasnya dan tidak mencapai taraf kemampuannya sendiri.²²

Sedangkan menurut, menurut Sumadi Suryabrata mengemukakan hal-hal pokok yang ditemui dalam belajar, antara lain :

1. Bahwa belajar itu membawa perubahan (behavioral changes, aktif maupun potensial).
2. Bahwa belajar berarti mendapatkan kecakapan baru.

²¹ Rochman Natawijaya. 1984. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: Depdikbud, h. 19.

²² Koestor Partowisastro dan Hasilaputro, A. 1986. *Diagnosa dan pemecahan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga, h. 48.

3. Bahwa belajar terjadi karena usaha.

Mengingat tidak semua tingkah laku dapat dikategorikan sebagai aktivitas belajar, menurut Sugihartono dkk. Ciri-ciri perilaku belajar adalah sebagai berikut.

1. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar.
2. Perubahan bersifat kontiniu dan fungsional.
3. Perubahan bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan bersifat parmanen.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan berarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari pengertian tersebut maka seseorang telah belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tertentu. Dengan kata lain, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui suatu proses tertentu. Namun demikian, tidak semua perubahan tingkah laku disebabkan oleh hasil belajar, tetapi juga disebabkan oleh proses alamiah atau keadaan sementara pada diri seseorang.

Sedangkan, kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut.

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah yang memiliki gangguan satu atau lebih proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghilang.

Selain itu, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar.

Berikut ini beberapa definisi mengenai kesulitan belajar yang dijelaskan dalam kurikulum pendidikan nasional.

1. Hammil, et al mengemukakan

Kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/ atau dalam berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan intrinsik yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruhnya lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan-gangguan eksternal tersebut tidak menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi faktor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada.

2. ACCALD (Association Committee for Children and Adult Learning Disabilities) dalam Lobvitt, mengemukakan kesulitan belajar adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis, yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal atau nonverbal. Individu berkesulitan belajar

memiliki intelegensi tergolong rata-rata dan memiliki cukup kesempatan untuk belajar. Mereka tidak memiliki gangguan sistem sensoris.

3. NJCLD (Nasional Joint Committee of Learning Disabilities) dalam Lerner, kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini bukan kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh faktor lingkungan, melainkan karena faktor kesulitan dari dalam individu itu sendiri saat mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap objek yang diinderainya.

Menurut beberapa pakar pendidikan, seperti Dalyono menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu. Siswa tidak dapat sebagaimana mestinya. Sedangkan menurut Sabri, kesulitan belajar identik dengan kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Bruton mengatakan, siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi.²³

Abin Syamsuddin M mengatakan Rintangan atau hambatan yang dialami siswa tersebut psikologi pendidikan disebut dengan hambatan atau keulitan belajar. Kesulitan belajar dapat diterjemahkan dari fenomena dimana siswa mengalami kesulitan ketika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf keulifikasi hasil belajar tertentu berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti yang dinyatakan dalam tujuan instruksional atau tingkat perkembangannya.²⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak. Kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor berupa lingkungan, sosial, budaya, fasulitas belajar, dan lain-lain.

²³ Nini Subini, (2015), *Mengatasi Kesulitan Belajar*, Jakarta: Pt.Buka Kita, hal, 12.

²⁴ Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 197.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah seorang anak didik/siswa yang mengalami gangguan yang mengakibatkan anak tersebut memiliki prestasi belajar rendah/ di bawah rata- rata dan tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya sehingga ia tidak mampu mencapai tujuan belajar atau harapan-harapan yang telah disyariatkan oleh sekolah kepadanya.

Oleh karena itulah anak yang mengalami kesulitan belajar, akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dengan belajar. Selain itu anak tidak dapat menguasai materi, bahkanmenghindari pelajaran, mengabaikan tugas-tugas yang diberikannya guru, sehingga terjadi penurunan nilai belajar dan prestasi belajar menjadi rendah.

B. Faktor –Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang anak didik/biasanya tampak jelas dari dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) anak didik/siswa seperti kesukaan berteriak –teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos sekolah.²⁵

Pada dasarnya seorang anak memiliki 4 masalah besar yang tampak jelas di mata orangtua dalam keidupannya:

- a) *Out of Law* (Tidak taat aturan), seperti susah belajar, susah menjalankan perintah, dan sebagainya

²⁵ Muhibbin Syah, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada, hal. 184

- b) *Bad Habit* (Kebiasaan jelek) misalnya, suka jalan, merengek, suak ngambek, dan lain-lain
- c) *Meladjusment* (penyimpangan perilaku)
- d) *Pause Playing Delay* (masa bermain yang tertunda)

Penting diingat adalah bahwa faktor utama yang memengaruhi kesulitan belajar adalah berasal dari dalam diri anak sendiri (internal). Anak mengalami gangguan secara internal seperti gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH).

Ciri- ciri anak yang sulit memusatkan perhatian biasanya ceroboh, sulit berkonsentrasi, seperti tidak mendengarkan bila diajak bicara, gagal menyelesaikan tugas, sulit mengatur aktivitas, menghindari tugas yang memerlukan pemikiran, kehilangan barang-nbarang, perhatian mudah teralih, dan pelupa.

Anak tidak mampu untuk berkonsentrasi pada suatu pekerjaan tertentu (gangguan atensi). Untuk apa ia melakukan pekerjaan itu juga tidak dipahami. Oleh karena itu, untuk anak usia sekolah, saat menyimak pelajaran yang diberikn guru, anak dengan gangguan pemusatan perhatian tidak dapat mengerti apa yang diterangkan gurunya.²⁶

Ada bebrapa Faktor –faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu :

1. Faktor Intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:
 - a. Faktor Fsiologi.
 - b. Faktor psikologi.

²⁶ Nini Subini, (2015), *Mengatasi Kesulitan Belajar*, Jakarta: Pt.Buka Kita, hal, 16.

2. Faktor Ekstern (faktor dari luar manusia)b meliputi :

- a. Faktor-faktor non sosial.
- b. Faktor-faktor sosial.

Penyebab kesulitan belajar dipengaruhi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (learning disabilities) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problea belajar (learning problems) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemeberian ulangan penguatan (reinforcement) yang tidak tepat.

Dalam kamus pendidikan, Smith menambahkan faktor metode mengajar dana belajar, masalah sosial dan emosional, intelek dan mental.

1. Faktor Intern

a. Sebab yang bersifat psikis

- 1) Karena sakit. Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan psikisnya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya ragsagan yang diterima melalui indernya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.
- 2) Karena kurang sehat. Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulita belajar, sebabab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semnagat, pikiran terganggu.

Karena hal- hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisir bahan pelajaran melalui inderanya. Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motoris yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikira/ lukisan menjadi lemah juga. Karena itu, maka sebagai orang tua dan guru harus meneliti kadar gizi makanan dari anak.

- 3) Sebab karena cacat tubuh. Cacat tubuh dibedakan atas:
 - a. Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran kurang kurang pengelihatan, gangguan psikomotorik.
 - b. Cacat tubuh yang tatap (serius) seperti buta, tuli, bisu hilang tangannya dan kakinya. Bagi golongan ysng serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB, Bisu Tuli, TPAC – SROC . bagi golongan yang ringan, masih banyak mengikuti pendidikan umum, asal guru memperhatikan dan menempuh placement yang tepat. Misalnya :
 - Bagi anak yang kurang mendengar , mereka ditenpatkan pada deretan paling depan, agar suara guru masih keras di dengar. anak yang kurang pedegarannya sebelah kiri harus duduk pada meja sebelah kanan. Agar telinga mereka dapat berfungsi dengan baik. Dengan cara ini diharapkan mereka masih dapat mendengar suara-suara guru dan temannya.
 - Anak yang kurang penglihatannya/misalnya rabun jauh atau rabun dekat. Maka yang rabun jauh diletakkan pada meja

paling depan dan mereka yang rabun dekat harus duduk pada meja paling belakang agar mereka dapat melihat tulisan atau bgan, pada papan tulis. Kepada mereka ini, apabila tidak mendapatkan placement dari perhatian orang tua dan guru , pasti akan mengalami kesulitan belajar. Sebab mereka tidak dapat memproses rangsangan dari guru atau teman-temannya karena alat indera mereka kurang berfungsi. Seorang petugas diagnosis harus menyelidiki barangkali kesulitan belajar mereka disebabkan kurang sehat alat inderanya.

b. Hambata-Hambatan dalam kesulitan belajar

Belajar memerlukan kesiapan rohani , ketenangan dengan baik.

Jika hal-hal di atas ada pada diri anak maka belajar sulit dapat masuk.

Apabila dirinci faktor rahani itu meliputi anatar lain:

1. Intelegensi:

Anak yang IQ nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas 140 ke atas tergolong genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang akan magkin cerdas pula. Mereka tergolong lemah mental(msentally deffective) anak inilah yang banyak mengalami kesulita belajar.

2. Bakat:

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat di bidang teknik tetapi di bidang olah raga lemah.

Orang tua yang berkecimpung di bidang kesenian, anaknya akan mudah mempelajari seni suara, tari, dan lain- lain. Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya ia akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang.

Seseorang petugas diagnosis harus meneliti bakat-bakat anak agar dapat menempatkan mereka yang lebih sesuai, mungkin juga kesulitan belajarnya disebabkan tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut.

3. Minat.

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan sesuai belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan. Dari tandatanda itu seorang petugas diagnosis dapat

menemukan apakah sebab kesulitan belajarnya disebabkan karena tidak adanya minat atau oleh sebab yang lain.

4. Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meniggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

5. Faktor Kesehatan Mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental. Individu di dalamnya hanya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan

dorongan-dorongan, seperti: memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan dan lain-lain.

Keadaan seperti ini akan menimbulkan kesulitan belajar, sebab dirasa tidak mendatangkan kebahagiaan. Karena itu guru/petugas diagnosis harus cepat-cepat mengetahui keadaan mental serta emosi anak didiknya barangkali faktor ini sebagai penyebab kesulitan belajar.

6. Tipe-tipe khusus seorang pelajar.

Kita mengenal tipe-tipe belajar seorang anak. Ada tipe visual, motoris dan campuran.

- a. Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan grafik, gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan dalam bentuk suara, atau gerakan.
- b. Anak yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, di samping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/ cassette ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, peragaan, gerakan-gerakanlah yang ia mengalami kesulitan.

- c. Individu yang bertipe motorik, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.

Tipe- tipe khusus itu kebanyakan pada anak didik relatif sedikit, kenyataannya banyak yang bertipe campuran.

2. Faktor Orang Tua

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini anatara lain adalah :

1. Faktor Orang Tua

a). Cara mendidik anak

Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajar.

Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenang, tidak senang dirumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil, tetapi malah takut, hingga rasa harga diri kurang. Orang tua yang lemah, suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung pada orang tua, hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya

menurun. Kedua sikap itu pada umumnya orang tua tidak memberikan dorongan kepada anaknya, hingga anak menyukai belajar, bahkan karena sikap orang tuanya salah, anak bisa benci belajar.

b). Hubungan Orang Tua dan Anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan *emosiaonal insecurity*. Demikian juga sikap keras, kejam acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa. Kasih sayang dari orang tua dapat berupa:

- Apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk omong-omong bergurau dengan anak-anaknya.
- Biasakan orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya.²⁷

Tidak jarang terdengar keluhan orang tua yang telah berusaha sekuat tenaga memberi, pendidikan sebijaksana mungkin bagi anak mereka, tetapi hasilnya nihil. Tidak sedikit pula orang tua yang telah berusaha memberikan cara hidup anak yang sebaiknya. Ternyata orang tua dipersilahkan terlalu mengatur hidup anak, sehingga anak merasa terkekang dan akhirnya memberontak terhadap orang tua. Terdengar pula keluhan sang remaja, yang merasa tidak dimengerti oleh orang tua. Ada

²⁷ H. Makmun Khairani, (2013), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Aswaja Presindo, hal. 188.

pula anak yang merasa tidak diperlakukan sebagai anak kandung, dengan lain perkataan merasa tidak mendapat kasih sayang orang tua.

Apabila pihak yang telah melontarkan keluhan dipertemukan dengan pihak sumber keluhan tersebut, maka akan terlihat adanya kesimpangsiuran.

- 1) Orang tua yang telah membanting tulang untuk memberikan dan memenuhi sedapat mungkin keinginan dan permintaan anak, di “mata anak” merupakan orang tua yang tidak kenal waktu, bekerja terus, mengejar karir terus, tanpa mengingat kebutuhan anak yakni “perhatian” dari orang tua.
- 2) Orang tua secara ketat melindungi anak terhadap godaan-godaan dan gangguan-gangguan dari luar yang tidak jarang menyesatkan anak dan akhirnya menjerumuskannya. Tetapi ternyata perlindungan ketat orang tua itu dalam pandangan anak sama sekali tidak terlihat tujuan semulanya, bahkan dianggap sebagai usaha mengekang anak dalam “penjara” rumahnya.
- 3) Orang tua yang ingin mengajarkan anak makna jerih payah kehidupan dengan menanamkan dasar-dasar efisiensi waktu, enersi maupun materi dengan jalan mengatur waktu belajar, mengurangi waktu rekreasi di luar rumah dan memperketat pemakaian uang saku oleh anak hanya dianggap sebagai pembatasan diri anak dan bentuk “kirir” yang ekstrim dari pihak orang tua.
- 4) Sebaliknya anak yang ingin membantu orang tua dalam pekerjaan rumah tangga, tetapi menjatuhkan piring kesayangan ibunya, akan

dilanda “banjir” kata-kata yang mengakibatkan meluapnya emosi di kedua pihak, baik anak maupun orang tua, sehingga akhirnya menimbulkan keadaan tegang.

5) Si remaja yang boleh mengendarai mobil ayah untuk mengantar ibunya akan melakukan tugas dengan senang hati dan bahkan merasa puas dengan sikap ayahnya mempercayakan mobil dan ibu kepada puteranya.²⁸

a). Contoh/Bimbingan dari Orang Tua:

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karenanya sikap orang tua yang bermalas-malas tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan/bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar.

1). Suasana Rumah /Keluarga:

Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu banyak cekcok di antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya. Anak akan tidak tahan di rumah, akhirnya mengeluyur di luarbersama

²⁸ Singgih dkk,(1995), *Fsikologi Untuk Keluarga*, Jakarta : Gunung Mulia, hal.

anak yang menghabiskan waktunya untuk hilir mudik ke sana –ke mari, sehingga tidak mustahil klaw prestasi belajar menurun.

Untuk hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tenang, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

1) Keadaan Ekonomi Keluarga Keadaan ekonomi digolongkan dalam:

a. Ekonomi yang kurang/miskin

Keadaan ini akan menimbulkan:

- 1) Kurangnya alat-alat belajar
- 2) Kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua.
- 3) tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

Keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka, dan lain-lain akan membantu kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar.

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungan sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah dan biaya lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangna dipergunakan untuk kebutuhan anak sehari-hari. Lebih-lebih keluarga dengan banyak anak, maka hal ini akan merasa lebih sulit lagi. Keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, di mana tempat belajar itu dapat merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efisien dan efektif.

b. Ekonomi yang berlebihan (kaya)

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, di mana ekonomi keluarga berlimpah riah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang taunya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan menghambat kemajuan belajar.

c. Faktor Sekolah

1. Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila:

a) Guru tidak kualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam pengambilan metode dipegangya. Hal ini bisa terjadi, karena vak yang dipegangnya kurang sesuai, hingga kurang menguasai lebih-lebih kalau kurang persiapn, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya.

b) Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya, seperti :

(1) Kasar, suka marah, suka menegje, tak pernah senyum, tak suka membantu anak, suka membentak, dan lain-lain.

(2) Tak panday menerangkan, sinis, sombong.

(3) Menjengkelkan, timggi, hati, pelit dalam memberi angka, tak adil, dan lain-lain.

c) Guru-guru menuntut standart pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini biasa terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman hingga belum dapat mengukur ke

Mampuan murid-murid, sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik.

d) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak, dan sebagainya.

e) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, antara lain :

(1) Metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian.

(2) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat inderanya berfungsi.

(3) Metode mengajar tidak menarik, kemungkinan materinya tinggi, atau tidak menguasai bahan.

(4) Metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktifitas. Hal ini bertentangan dengan dasar psikologis, sebab pada dasarnya individu itu makhluk dinamis.

(5) Guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi. Hal ini menunjukkan metode guru yang sempit, tidak mempunyai kecakapan diskusi, tanya jawab, eksperimen, sehingga menimbulkan aktifitas murid dan suasana menjadi hidup.

2. Faktor Alat:

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Kemampuan teknologi membawa perkembangan pada alat-alat pelajaran/pendidikan, sebab yang dulu tidak ada sekarang menjadi ada.

Misalnya : Mikroskop, gelas ukuran, teleskop, everhed proyektor, slide dan lain-lain.

Timbulnya alat-alat itu akan menentukan:

- a) Perubahan metode mengajar guru.
- b) Segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak.
- c) Memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak.

Ti adanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepastifan bagi anak, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.

3. Kondisi Gedung.

Terutama ditunjukkan pada ruang kelas/ruangan tempat belajar anak.

Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan seperti:

- a) Ruang harus berjemdela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan.
- b) Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor.
- c) Lantai tidak becek, licin atau kotor.

d) Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar bengkel, pabrik, dan lain-lain) sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajarnya.

4. Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya:

- a) Bahan-bahan terlalu tinggi.
- b) Pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran dan kelas-kelasnya di atasnya sedikit pelajaran).
- c) Adanya pendataan materi.

Hal-hal itu akan membawa kesulitan belajar bagi murid-murid. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membawa kesuksesan dalam belajar.

5. Waktu Sekolah dan Disiplin Kurang.

Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, di samping udara yang relatif panas di waktu siang, dapat mempercepat proses kelelahan. Waktu dalam kondisi fisik sudah minta istirahat, karena itu maka dalam kondisi fisik sudah minta istirahat, karena itu maka waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari.

c. Faktor Masa Media dan Lingkungan Sosial.

- 1) Faktor mass media meliputi : bioskop, TV, Surat Kabar, itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar.

2). Lingkungan Sosial

a) Teman Bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.

b) Lingkungan Tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi minum arak, menganggur, pedagang tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, dosen, akan mendorong semangat belajar anak.

c) Aktifitas dalam masyarakat.

Terlalu banyak berorganisasi, kurus ini itu akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai. Orang tua harus mengawasi, agar kegiatan ekstra di luar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya. Dengan kata lain belajarnya sukses dan kegiatan lain dapat.

Ada beberapa yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar pada anak, diantaranya: Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kesulitan belajar itu karena :

1. Sebab-sebab yang individual, artinya tidak ada dua orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya, walaupun jenis kesulitannya sama.
2. Sebab-sebab yang kompleks, artinya seorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam.

Dan dapat disimpulkan bahwasanya kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar itu biasa dikenal dengan sebutan prestasi rendah/kurang. Anak ini memiliki tergolong memiliki IQ tinggi tetapi prestasinya belajar rendah (di bawah rata-rata kelas).²⁹

C. Macam- Macam Kesulitan Belajar

Macam-macam kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam:

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar
 - Ada yang berat
 - Ada yang sedang
2. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari:
 - Ada yang sebagian bidang studi
 - Ada yang keseluruhan bidang study
3. Dilihat dari sifat kesulitannya:
 - Ada yang sifatnya parmanen
 - Ada yang sifatnya hanya sementara
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya:

²⁹ H. Makmun Khairani, (2013), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Aswaja Presindo, hal. 195.

- Ada yang karena faktor intelegensi, dan
- Ada yang karena faktor non intelegensi

Uraian tersebut hanya akan dibahas mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar, yang selanjutnya akan dirangkaikan dengan usaha-usaha mengatasinya.

D. Jenis- jenis interaksi

Dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antarperibadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antarapribadi senantiasa mengandung interaksi. Sulit untuk memisahkan antar keduanya. Atas dasar itu, Shaw membedakan interaksi menjadi tiga jenis, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional.

Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain menggunakan alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain. Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya, ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerak tubuh, dan kontak mata. Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia.

Selain tiga jenis interaksi di atas, membedakan jenis-jenis interaksi berdasarkan banyaknya individu yang terlibat dalam proses tersebut serta pola interaksi yang terjadi. Atas dasar itu, ada dua jenis interaksi *dyadic* dan interaksi *tryadic*.

Interaksi *dyadic* terjadi manakala hanya ada dua orang yang terlibat di dalamnya atau lebih dari dua orang lewat telepon: interaksi antara guru-murid dalam kelas jika guru menggunakan metode ceramah atau tanya jawab satu arah tanpa menciptakan dialog antarmurid.

Interaksi *tryadic* ini terjadi manakala individu yang terlibat di dalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksi menyebar ke semua individu yang terlibat. Misalnya, interaksi antara ayah, ibu, dan anak. Interaksinya terjadi pada mereka semuanya.³⁰

Warkitri menjelaskan beberapa jenis kesulitan belajar yang dialami oleh anak sebagai berikut:

1. Kekacauan Belajar

Kekeacauan belajar adalah ketika proses belajar anak terganggu karena munculnya suatu hal yang bertentangan dengan tujuan awal dari pembelajarannya. Hal tersebut seperti teman yang mengganggu selama proses belajar di kelas atau seperti tanggung jawab pekerjaan rumah yang terlalu berat sehingga anak tidak memiliki waktu dan tenaga untuk belajar kembali di rumah.

2. Ketidakmampuan Belajar

Ketidakmampuan belajar adalah ketika anak menunjukkan gejala tidak mampu mengikuti kegiatan belajar dan atau menghindari kegiatan belajar sehingga hasil belajar yang dicapai rendah.

3. Disfungsi Belajar

Disfungsi belajar adalah ketika anak tidak mampu menguasai materi pelajaran waktu sudah mengikuti proses belajar dengan tekun. Pada jenis

³⁰ Mohammad Ali, (2011), Psikologi Remaja, Jakarta: Pt Bumi Aksara, hal. 88.

kesulitan belajar ini, anak tidak menunjukkan adanya gangguan secara mental, alat indra, ataupun gangguan fisik dan psikologis lainnya.

4. Kurang Berprestasi

Kurang berprestasi adalah ketika anak dengan potensi intelektual tinggi atau diatas normal memiliki prestasi belajar yang rendah.

5. Lambat Belajar

Lambat belajar adalah ketika anak sangat lambat menerima dan memahami materi yang dipelajarinya dan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan anak lain yang memiliki potensi intelektual yang sama.

E. Hasil Penelitian Relevan

1. Dari hasil penelitian terdahulu nama penulis: Safni Febri Anzar Mardhatillah, nama Jurnal: Bina Gogik, Volume 4 No. 1, Maret 2017 dengan No. ISSN: 2355-3774. Dari hasil uraian penulisan tersebut memberikan pemahaman bahwasanya terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar. Penulis mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut ke dalam dua faktor, yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti minat, bakat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau berasal dari lingkungan.
2. Penelitian selanjutnya dengan nama penulis Sri Anjariah, nama Jurnal: Psikologi, Volume/ Edisi: Vol.2,2006, dengan No. ISSN: 1858-3970. Berdasarkan temuan penelitian ini, maka sangat diharapkan orangtua mampu mengontrollingkungan lainnya yang sekiranya ikut mempengaruhi prestasi belajar anaknya. Lingkungan lain itumisalnya jenis kegiatan teman-teman

sebayanya anak (peer group) yang mungkin cenderung mengganggu konsentrasi belajar anak. Rekomendasi ini erat hubungannya dengan keterbatasan penelitian ini bahwa ada variabel lain yang perlu diperhatikan lebih teliti, seperti gender anak, dan prestasi belajar yang lebih spesifik sifatnya misalnya matematika, atau bahasa. Ini penting untuk dikemukakan karena murid laki-laki cenderung lebih mampu dalam matematika daripada murid perempuan (Lummis & Stevenson, 1990). Perbedaan prestasi belajar ini patut untuk dilakukan karena akan membuat penelitian semacam ini menjadi lebih tajam hasilnya.

3. Selanjutnya pada penelitian dalam skripsi Lili Syuryani, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam Negara Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 21 Sya'ban 1433 H/12 JULI 2012, Yang berjudul "Kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah menengah pertama negeri 27 pekanbaru", penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan persentase. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah Menengah Pertama Negeri 27 pekanbaru dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pekanbaru.

Subjek penelitian ini adalah 1 orang guru pembimbing dan 40 orang tua siswa yang anaknya teridentifikasi mengalami kesulitan belajar yang datanya diperoleh dari guru pembimbing di SMP Negeri 27 pekanbaru dan objek penelitian ini adalah kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam

mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP NEGERI 27 pekanbaru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh diperoleh dengan angket dianalisis secara deskriptif atau dengan menggunakan kata-kata

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama orang tua dan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 27 pekanbaru berada pada kategori “Cukup Baik” hal ini dapat dilihat dari hasil yang didapat dari rekapitulasi angket dengan persentase 70,58%. Faktor yang mempengaruhi kerja sama orang tua dengan guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP NEGERI 27 Pekanbaru adalah waktu, biaya, komunikasi, mempunyai tujuan yang sama, hubungan timbal balik, dan pemahaman yang sama terhadap tugas masing-masing.

Dari beberapa penelitian relevan yang terdahulu ada beberapa kaitannya dalam penelitian ini karena membahas mengenai interaksi dan anak. Sedangkan dalam penelitian saya membahas lebih mendalam mengenai interaksi anak dengan orang tuanya yang berkaitan dalam mengatasi kesulitan yang didapati anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologis yang artinya konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

Jadi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah melihat bagaimana interaksi antara anak dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar.

B. Subjek Penelitian

Di dalam penelitian ini membahas tentang sumber data. Sumber data adalah sesuatu yang bisa dijadikan sebagai sumber dalam memperoleh keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini sumber data utamanya adalah orang tua (ibu Upik, Yosi, Sukarmi, Jarni, Mis. Serta anak (Dk dila, Iyun, Windy, Sari, Raka).

C. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.³¹

1. Observasi merupakan cara yang efektif dimana dilakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi dan pengamatan digunakan

³¹ Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal.240

peneliti sebagai cara untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung dilapangan yang hasilnya dicatat sebagai sumber data. Artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan mencari data yang diperlukan melalui pengamatan.

2. Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tersebut. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan kepada subyek yang telah ditentukan oleh peneliti dengan cara bertatap muka langsung dengan informan.
3. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.

D. Analisis Data

Dalam suatu analisis data adalah bagian yang sangat penting, karena garis dari hasil penelitian yang datanya disajikan dan dapat diambil kesimpulan dari tujuan penelitian. Proses analisis dapat dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dengan catatan lapangan dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data difokuskan selama proses ditulis dengan catatan lapangan bersama dengan pengumpulan data.

1. Analisis sebelum Dilapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil pendahuluan atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian

fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

2. Analisis data Lapangan

Setelah data selesai dikumpulkan, mulai dari wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu hingga data dianggap kredibel.

Tahapan penelitian kualitatif dimulai dari wawancara dengan mendapatkan informan kunci yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti atas masalah yang sedang diteliti.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting bagi yang diperbaharui dari konsep kesahian (validitas) dan keandalan (reabilitas). Sesuai dengan karakteristik penelitian, ada kriteria atau standar yang harus dipenuhi guna menjadi keabsahan data.

Dalam penelitian kualitatif, data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti harus memilih dan menemukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya.

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian kualitatif, data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Trigulasi

Trigulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Trigulasi sumber,yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalaui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif.

2. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi di sini adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah kita temukan, sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman/transkrip wawancara, foto-foto atau dokumen autentik untuk mendukung kredibilitas data. Selain itu hasil penelitian diperkuat dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu.

Dalam penelitian kualittatif dapat diterapkan keabsahan data yang mana dapat menghindarai dari data yang tidak valid serta sebagai usaha meningkatkan derajat kepercayaan data untuk menyangga balik apa yang dituduhkan pada penelitian kualitataif yang menyatakan tidak ilmiah.

BAB IV
TEMUAN DAN HASIL PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM

1. Letak Geografis dan Administrasi

Kecamatan Medan Belawan merupakan salah satu kecamatan yang berada di kota Medan, dimana letak geografisnya berada pada $03^{\circ}-48^{\circ}$ Lintang utara dan $98^{\circ}-42^{\circ}$ Bujur Timur. Luas Medan Belawan adalah 2.625 Ha yang terbagi atas 6 kelurahan dan letak daerahnya berada pada ketinggian 3 meter diatas permukaan laut .

Adapun administrasi Kecamatan Belawan berdasarkan Kecamatan Medan Belawan Dalam Angka Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Wilayah Kecamatan Medan Belawan Tahun 2009

No	Kelurahan	Luas (km²)
1	Belawan I	1,10
2	Belawan II	1,75
3	Belawan Bahari	1,03
4	Belawan Bahagia	0,54
5	Belawan Sicanang	15,10
6	Bagan Deli	2,30
Jumlah		21,82

Karakteristik Kependudukan Kecamatan Medan Belawan

a. Berdasarkan Kependudukan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari Badan Statistik maupun data profil kecamatan, maka jumlah penduduk Kecamatan Medan Belawan tahun 2010 adalah 95.913 jiwa dan distribusi penduduk terbesar berada pada Kelurahan Belawan II yaitu 20.913 jiwa dan kelurahan Bagan Deli memiliki jumlah penduduk sebanyak 15.860 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat pada tabel berikut :

Tabel 2.

Jumlah Distribusi Penduduk Di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2010

No	Desa /Kelurahan	Luas (km²)	Jumlah Penduduk
1	Belawan 1	1,1	20.161
2	Belawan II	1,75	20,913
3	Belawan Bahari	1,03	11,988
4	Belawan Bahagia	0,54	11,888
5	Belawan Sicanang	15,1	14,696
6	Bagan Deli	2,3	15.860
Jumlah Penduduk		21,82	95.506

Jumlah penduduk kecamatan Medan Belawan sebanyak 95.506 penduduk terdiri dari 48.889 orang laki-laki serta 46.617 orang perempuan. Berdasarkan

kelompok umur, distribusi penduduk Kecamatan Medan Belawan relatif lebih banyak penduduk usia produktif. Terdapat warga negara Indonesia turunan Cina yang berdomisili di kecamatan ini. Sebanyak 6.004 orang warga Indonesia keturunan Cina berdomisili di kecamatan Medan Belawan, yakni 3.252 laki-laki dan 2.752 perempuan

b. Berdasarkan Mata Pencaharian

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2007 sampai 2010, penduduk kecamatan Medan Belawan mempunyai struktur mata pencaharian yang beragam, lebih dominan pegawai swasta. Mata pencaharian penduduk Kecamatan Medan Belawan terdiri dari pegawai negeri, pegawai swasta, petani, pedagang, nelayan. Untuk lebih lengkap dapat dijelaskan pada tabel Mata Pencaharian sebagai berikut :

Tabel 3.

Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Pegawai Negeri

No	Kelurahan	Pegawai			
		Negeri (Jiwa)			
		2007	2008	2009	2010
1	Belawan Pulau Sicanang	85	86	85	87
2	Belawan bahagia	153	153	158	158
3	Belawan Bahari	123	123	126	124
4	Belawan II	379	379	381	384
5	Bagan Deli	133	133	112	109
6	Belawan I	263	263	255	257
Medan Belawan		1.136	1.137	1.117	1.119

Berdasarkan tabel komposisi mata pencaharian penduduk dapat memberikan gambaran mengenai mata pencaharian dikecamatan medan belawan pada pegawai negeri dan swasta pada tahun 2007 berdasarkan analisis data BPS sebesar 13,88%, tahun 2008 sebesar 13,89%, tahun 2009 sebesar 13,46% sedangkan pada tahun 2010 sebesar 13,25%

Tabel 4.

Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Pegawai Swasta

No	Kelurahan	Pegawai			
		Swasta (Jiwa)			
		2007	2008	2009	2010
1	Belawan Pulau Sicanang	1.318	1.318	1.326	1.332
2	Belawan bahagia	837	837	841	856
3	Belawan Bahari	959	959	965	971
4	Belawan II	1.726	1.726	1.751	1.792
5	Bagan Deli	1.013	1.013	1.062	1.081
6	Belawan I	1.192	1.192	1.231	1.294
Medan Belawan		7.045	7.045	7.176	7.326

Berdasarkan tabel komposisi mata pencaharian penduduk dapat dilihat gambaran mengenai mata pencaharian di Kelurahan Bagan Deli. Pada pegawai negeri pada tahun 2007 berdasarkan analisis BPS sebesar 11,60%, tahun 2008 sebesar 11,60%, tahun 2009 sebesar 9,54% dan pada tahun 2010 sebesar 9,15% sedangkan sebagai pegawai swasta tahun 2007 berdasarkan analisa data BPS

88,39%, tahun 2008 sebesar 88,39%, tahun 2009 sebesar 90,45% dan pada tahun sebesar 90,84%.

Tabel 5.

Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Nelayan

No	Kelurahan	Nelayan (Jiwa)			
		2007	2008	2009	2010
1	Belawan Pulau Sicanang	218	218	207	203
2	Belawan bahagia	752	752	769	772
3	Belawan Bahari	939	939	965	889
4	Belawan II	227	227	231	243
5	Bagan Deli	1.685	1.685	1.689	1.474
6	Belawan I	1.367	1.367	1.377	1.296
Medan Belawan		5.188	5.188	5.238	4.877

Berdasarkan tabel komposisi mata pencaharian penduduk dapat memberikan gambaran mengenai mata pencaharian di Kecamatan Medan Belawan pada nelayan dan pedagang pada tahun 2007 berdasarkan analisa data BPS sebesar 29,00%, tahun 2008 sebesar 29,00%, tahun 2009 sebesar 59,67%, sedangkan pada tahun 2010 sebesar 57,09%.

Tabel 6.

Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Pedagang

No	Kelurahan	Pedagang (Jiwa)			
		2007	2008	2009	2010
1	Belawan Pulau Sicanang	1.132	1.132	314	318
2	Belawan bahagia	1.472	1.472	536	571
3	Belawan Bahari	2.149	2.149	246	251
4	Belawan II	3.212	3.212	1.296	1.302
5	Bagan Deli	1.941	1.941	325	332
6	Belawan I	2.792	2.792	823	891
Medan Belawan		12.698	12.698	3.540	3.665

Berdasarkan tabel komposisi mata pencaharian penduduk dapat dilihat gambaran mengenai mata pencaharian di Kelurahan Bagan Deli pada nelayan pada tahun 2007 berdasarkan analisa data BPS sebesar 46,46%, tahun 2008 sebesar 46,46%, tahun 2009 sebesar 83,86%, dan pada tahun 2010 sebesar 81,61% sedangkan sebagai pedagang tahun 2007 berdasarkan analisa data BPS sebesar 53,53%, tahun 2008 sebesar 53,53%, tahun 2009 sebesar 16,13% dan pada tahun 2010 sebesar 18,38%.

c. Kondisi Perekonomian Kecamatan Medan Belawan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 yang menjelaskan kondisi ekonomi Kecamatan Medan Belawan yang mempunyai sejumlah pasar dan pertokoan belum cukup ramai mendukung kegiatan perekonomian di Kecamatan Medan Belawan, dinyatakan terdapat hanya 2 pasar, 1 pertokoan di Kecamatan Medan dan 8 swalayan. Terdapat 2 SPBU dan

6 agen minyak tanah di kecamatan Medan Belawan. Untuk fasilitas bengkel kendaraan bermotor, bengkel yang ada di kecamatan ini yaitu sebanyak 20 bengkel sepeda motor dan 4 bengkel mobil.

Salah satu peran penting pendorong pertumbuhan perekonomian di Kecamatan Medan Belawan adalah pelabuhan laut yang berjarak 26 Km dari pusat Kota. Kegiatan ekspor dan impor Kabupaten/ Kota lain dilakukan di pelabuhan ini seperti aktivitas bongkar muat barang setiap harinya. Namun kecenderungan berkembangnya jasa transportasi laut ini memerlukan pembangunan fasilitas daya tampung barang lokasi yang dekat dengan pelabuhan serta memadai.

Kelurahan Belawan Bahari adalah salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Provinsi Sumatera Utara yang berkembang sebagai daerah nelayan, jasa perdagangan, permukiman, dan lain-lain. Kelurahan Belawan Bahari terdiri dari 13 lingkungan. Adapun batas-batas wilayah adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Belawan II
- Sebelah Selatan : Kelurahan Labuhan Deli
- Sebelah Barat : Kelurahan Belawan Sicanang
- Sebelah Timur : Kelurahan Bagan Deli

Adapun wilayah kelurahan Belawan Bahari memiliki luas wilayah 12.7 Ha. Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Kelurahan tahun 2017, jumlah penduduk Kelurahan Belawan Bahari terdiri dari 499 KK, dengan jumlah total penduduk 2077 jiwa, dengan rincian laki-laki 1104 jiwa dan perempuan 973 jiwa.

Kelurahan Belawan Bahari memiliki kebudayaan, pola hidup, dan tingkah laku sosial yang beragam. Namun dalam sisi agama mayoritas penduduk Kelurahan Belawan Bahari (75%) bergama Islam sedangkan selebihnya beragama Kristen, Katolik, Budha.

Tabel 7.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Nama Agama	Jumlah
1.	Islam	1534 orang
2.	Kristen	381 orang
3.	Katolik	154 orang
4.	Budha	8 orang
Total Jumlah		2.077 orang

Penduduk Kelurahan Belawan Bahari adalah masyarakat yang *heterogen* yang terdiri dari banyak suku. Namun, *heterogenitas* tersebut tidak menimbulkan konflik bahkan menimbulkan harmoni yang serasi yang ditandai dengan tidak adanya perselisihan antar suku, bahkan menimbulkan rasa toleransi antar sesama dalam lingkungan masyarakat Kelurahan Belawan Bahari.

Masyarakat Kelurahan Belawan Bahari adalah masyarakat yang hidup berdampingan dengan berbagai macam suku dan sangat kental dengan budaya masing-masing.

Tabel 8.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku/ Etnis

No.	Nama Suku/ Etnis	Jumlah
1.	Melayu	719 orang
2.	Jawa	369 orang
3.	Aceh	25 orang
4.	Karo	221 orang
5.	Mandailing	298 orang
6.	Batak	119 orang
7.	Sunda	67 orang
8.	Padang	259 orang
9.	Tionghoa	7 orang
Total Jumlah		2.077 orang

Tabel 9

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
------------	---------------------------	---------------

1.	Belum Sekolah	534 orang
2.	Tidak Tamat SD/ Sederajat	203 orang
3.	Tamat SD/ Sederajat	425 orang
4.	Tidak Tamat SMP/ Sederajat	113 orang
5.	Tamat SMP/ Sederajat	417 orang
6.	Tidak Tamat SMA/ Sederajat	123 orang
7.	Tamat SMA/ Sederajat	223 orang
8.	Akademi/Diploma/Sarjana	35 orang
Total Jumlah		2.077 orang

Tabel 10.

Sarana Peribadatan

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	1 Unit
2.	Mushollah	1 Unit
3.	Gereja	-
4.	Vihara	-
Total Jumlah		2 Unit

d. Keadaan Sosial Ekonomi

Perekonomian di Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari tergolong masih berkembang. Dilihat dari setiap kepala rumah tangga yang mempunyai tanggung jawab memberikan nafkah kepada keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan pokok keluarga dengan bekerja sebagai nelayan,

wiraswasta, dan lain-lain. Dilihat dari segi mata pencaharian masyarakat di Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari sebagian besar adalah seorang nelayan. Disamping itu, juga ada mata pencaharian yang lain. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11.

Mata Pencaharian Penduduk Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Tidak belum Bekerja	1.200 orang
2.	Mengurus Rumah Tangga	270 orang
3.	Pelajar/ Mahasiswa	117 orang
4.	PNS	1 orang
5.	Pedagang	35 orang
6.	Nelayan Perikanan	70 orang
7.	Karyawan Swasta	21 orang
8.	Buruh Nelayan Perikanan	31 orang
9.	Tukang Batu & Kayu	4 orang
10.	Tukang Listrik	1 orang
11.	Mekanik	1 orang
12.	Imam Mesjid	2 orang
13.	Guru	1 orang
14.	Perawat	1 orang
15.	Pelaut	1 orang
16.	Wiraswasta	10 orang

Total Jumlah	2.077 orang
---------------------	--------------------

B. TEMUAN KHUSUS

1. Wawancara dengan Orang Tua Siswa

a. Interaksi Anak dengan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan

Belajar di Kampung Kurnia Kelurahan belawan Bahari

Interaksi anak dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak sangatlah berperan penting terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Keharmonisan hubungan dalam keluarga merupakan syarat mutlak yang harus ada didalamnya. Sistem kekerabatan yang baik merupakan jaringan sosial yang bermanfaat dan menyenangkan bagi anak.

Ketika orang tidak memperhatikan pendidikan anak dan orang tua tidak memberikan suasana yang nyaman dan menyenangkan untuk anak belajar, maka akan mengurangi minat anak untuk belajar.

Dalam kegiatan belajar tidak selamanya anak belajar sesuai dengan yang telah direncanakan, terdapat juga anak yang masih mengalami kesulitan belajar. Anak didik adalah subjek dalam belajar. Kesulitan belajar anak dapat dilihat dari kurangnya minat

1. Cara interaksi orang tua dengan anak dalam mengatasi kesulitan belajar.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Upik istri dari bapak Tumin ia bekerja dengan berjualan dan suaminya bekerja sebagai nelayan dan memiliki lima orang anak yang masing-masing masih duduk di bangku sekolah suami ibu

upik bekerja yang setiap sore tepat pada jam 16.00 Wib. Ikan hasil tangkapan suaminya dijual kerumah- rumah orang dilingkungan sekitar, Pendidikan ibu Upik tidak tamat SD sedangkan suaminya hanya tamat SD.

Nama Responden	Jawaban Responden
Ibu Upik	“Menurut Saya mengenai interaksi orang tua dengan anak dalam mengatasi kesulitan belajar. Saya tidak ada melakukan interaksi dengan anak ketika anak saya pulang sekolah, karena saya kalau sudah sampai di rumah sepulang dari jualan saya langsung tidur untuk beristirahat, jadi jarang sekali memperhatikan anak saya tentang sekolahnya maupun mata pelajaran yang dipelajarinya . Sehingga anak saya belajar sendiri

Sumber : Wawancara Dengan Ibu Upik Pada Tanggal 15 April 2018 Di Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan

Hasil wawancara dengan ibu Upik dapatlah dipahami kurangnya peran orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaan masing- masing sehingga tidak ada dorongan untuk membantu kesulitan belajar anak. Meskipun kita tahu bahwa peran setiap orang tua bagi anak sangat berpengaruh penting bagi anak.

Wawancara selanjutnya dengan ibu Yosi istri dari bapak Ucok, yang bekerja dengan berjualan sayuran dan suaminya bekerja sebagai Security dan memiliki 4 orang anak, yang masing-masing masih duduk di bangku sekolah. Pendidikan terakhir ibu Yosi SLTP sedangkan suaminya tamat SLTA. Mengenai

cara berinteraksi orang tua dengan anak dalam mengatasi kesulitan belajar anak, beliau mengatakan:

Nama Responden	Jawaban Responden
Ibu Yosi	<p>“ Menurut Saya interaksi orang tua dengan anak agar dapat mengatasi kesulitan belajar anak. Saya sebagai orang tua tidak terlalu sering berinteraksi dengan anak saya mengenai kesulitan ia dalam menghadapi pelajaran namun dalam hal ini agar saya mengetahui di mana prestasi anak saya atau bakat saya menggunakan metode pendekatan terhadap anak saya sehingga pada waktu tertentu saya dan anak saya suka sharing mengenai segala sesuatu tentangnya. Hal demikian dikarenakan saya tidak selalu berinteraksi dengan anak di karenakan seketika anak pulang sekolah saya tidak ada di rumah karena saya mempunyai kerja sendiri, yang mana pergi ke pasar untuk membeli sayur-sayuran untuk di jual kembali. Ketika anak mengalami kesulitan belajar saya tidak pernah memberi hukuman namun saya memberikan hadiah kepada anak supaya anak lebih giat untuk belajar. Sebagaimana yang di namakan anak pasti memiliki masing-masing mempunyai minat untuk belajar dan memiliki sifat bosan dalam hal belajar</p>

	sehingga harus memberi ia dorongan ,dan sayapun memberikan waktu sebagian untuk anak, agar anak bisa meminta bantuan ketika mengalami kesulitan belajar.
--	--

Sumber : Wawancara Dengan Ibu Yosi Pada Tanggal 21 April 2018 Di Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan

Hasil wawancara dengan ibu Yosi dapat disimpulkan bahwa adanya interaksi yang dilakukan oleh ibu Yosi dengan anaknya dalam mengatasi kesulitan belajar anak. Namun interaksi tidak terlalu sering terjadi karena ibu Yosi juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Interaksi itu terjadi hanya pada malam hari karena pada siang hari ibu Yosi bekerja dengan berjualan dipasar.

Selanjutnya dengan ibu Sukarmi, ibu Sukarmi adalah orang tua tunggal untuk anak –anaknya yang bekerja sebagai mencari udang yang untuk di jual kembali sama orang sekitar lingkungan dan bahkan ke pasar, dan ibu sukarmi mempunyai 3 anak yang masing- masing duduk di bangku sekolah. Di mana pendidikan terakhir ibu sukarmi adalah SLTP. Dalam mengatasi kesulitan belajar anak ibu Sukarmi mengatakan:

Nama Responden	Jawaban Responden
Ibu Sukarmi	“Dengan melakukan interaksi dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak,saya tidak melakukan interaksi apapundikarenakan terlalu sibuk dengan pekerjaannya untuk mencari nafkah untuk membiayai

	<p>sekolah anak dan menghidupi anak saya, dan sayapun jarang untuk berinteraksi dengan anak karena saya adalah sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai ayah mereka, maka dari itu saya sibuk dengan pekerjaan saya untuk mencari nafkah bagi anak-anak saya , sehingga tidak ada waktu untuk menemani anak untuk belajar. Sebagaimana di sini saya mengatasi kesulitan belajar anak hanya sebatas menyuruh anak untuk belajar tanpa saya temani untuk belajar, karena seketika saya pulang dari kerja saya sudah merasa lelah karena bekerja seharian di luar rumah, dan pada akhirnya si anak belajar sendiri tanpa di saya temani</p>
--	--

Sumber : Wawancara Dengan Ibu Sukarni Pada Tanggal 13 Mei 2018 Di Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan hasil wawancaranya dengan ibu Sukarmi yang tidak ada melakukan interaksi dengan anak dalam mengatasi kesulitan belajar, karena pada saat itu ibu Sukarmi sedang bekerja di luar untuk bekerja mencari uang untuk di jualkan kembali ke tempat ia berjualan dan ibu Sukarmi juga menjelaskan bahwa minat belajarnya anak kurang karena si anak terlalu banyak bermain, sehingga prestasi di sekolahpun tidak ada, dan orang tuapun tidak mempunyai waktu yang khusus untuk anak.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Jarni istri dari bapak Hasan yang bekerja dengan menjemur ikan dan suaminya bekerja sebagai nelayan yang setiap sore tepat pada jam 16.00 wib dia sudah mulai bergeges untuk mengerjakan pekerjaannya, Ibu Jarni memiliki 3 orang anak, yang masing-masing masih duduk di bangku sekolah. Pendidikan terakhir ibu Jarni SD sedangkan suaminya tamat SD. Dalam hal mengatasi kesulitan belajar anak, ibu Jarni mengatakan:

Nama Responden	Jawaban Responden
Ibu Jarni	<p>“Dengan adanya interaksi yang saya lakukan kepada anak dalam mengatasi kesulitan belajar anak, di sini saya mengetahui betapa pentingnya interaksi itu dengan anak , karena dengan adanya interaksi dengan anak maka kita tahu apa sebabnya anak kita mengalami kesulitan belajar ,walaupun pendidikan saya hanyalah sebatas tamat SD , tetapi minat belajar yang ada pada diri saya sanagat tinggi untuk mengejar cita- cita yang saya inginkan , di karenakan yang dulunya orang tua saya tidak sanggup untuk membiayai sekolah.Berinteraksi dengan anak dengan cara , mendidik dan mendorong anak agar anak lebih maju, maka dengan mengatasi anak yang sedang menghadapi kesulitan belajar dan mengetahui bagaimana minat belajar anak dan harus mendampingi anak dan memberikan kasih sayang serta dukungan supaya anak mau berusaha maju, dan</p>

	saya telah memanggil guru privat agar anak bertambah wawasan.
--	---

Sumber : Wawancara Dengan Ibu Jarni Pada Tanggal 26 Mei 2018 Di Kampung Kurnia Kampung Kelurahan Belawan Kecamatan Medan Belawan

Hasil wawancara dengan ibu Jarni dapat dipahami bahwa interaksi orang tua dengan anak sangatlah penting dalam menumbuh kembangkan bakat anak, ibu Jarni bukan hanya melakukan interaksi secara langsung namun ibu Jarni juga memanggil guru privat kerumahnya untuk menambah wawasan dan mengembangkan minat belajar anak.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Mis istri dari bapak Sanuddin ia sebagai ibu rumah tangga dan suaminya bekerja bengkel yang setiap pagi tepat pada jam 08.00 wib dia sudah mulai bergegas untuk bekerja. Dan ia memiliki anak 2 yang masing-masing masih duduk di bangku sekolah. Pendidikan terakhir ibu Mis SD sedang suaminya tamat SD. Dalam hal mengatasi kesulitan belajar anak apa saja interaksi yang bisa dilakukan anak dan orang tua beliau mengatakan:

Nama Responden	Jawaban Responden
Ibu Mis	“ Menurut saya dengan mengatasi kesulitan belajar pada anak, perlu melakukan interaksi dengan anak dan mencari tahu apa kendala yang dihadapi anak sehingga timbul kesulitan dalam belajar anak. Sepulang sekolah si anak tidak terlalu banyak teman

	<p>sehingga dia kebanyakan di rumah, dan sayapun selalu berusaha untuk memberikan waktu untuk anak. Selanjutnya memberikan cara anak mengatasi kesulitan belajar dengan mengulang pelajaran disekolah dan diajari secara perlahan supaya anak mampu memahami pelajarannya, interaksi yang dilakukan harus membuatnya nyaman dan tidak merasa dipaksa untuk belajar.</p>
--	---

Sumber : Wawancara Dengan Ibu Mis Pada Tanggal 15 Juni 2018 Di Kampung Kurnia Kampung Kelurahan Belawan Kecamatan Medan Belawan

Hasil dari wawancara dengan ibu Mis peneliti dapat menyimpulkan bahwa pentingnya waktu orang tua untuk berinteraksi dengan anak, karena dengan kurangnya waktu yang diberikan pada anak dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap anaknya yang bahkan mengalami kesulitan dalam belajar.

b. Faktor- faktor yang menyebabkan kesulitan belajar anakdi Kampung

Kurnia Kelurahan belawan Bahari

Didalam suatu kegiatan yang dilaksanakan, selalu terdapat faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan tersebut, tanpa terkecuali pada kegiatan proses belajar anak, salah satu faktor yang menghambat belajar anak terjadinya kesulitan belajar bagi anak. Namun, apapun faktor dari kesulitan belajar itu tidak ada yang tidak dapat diatas, orang tua pada

umumnya selalu berupaya meningkatkan dan memberikan panutan agar anak-anak melakukan hal-hal yang bermanfaat dan selalu memotivasi anak supaya tidak bosan-bosannya untuk menuntut ilmu.

Berikut wawancara peneliti dengan ibu Upik mengenai apa saja yang faktor-faktor yang menjadi penyebab anak mengalami kesulitan belajar, beliau mengatakan:

Nama Responden	Jawaban Responden
Ibu Upik	“Bahwasannya saya kurang mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat anak mengalami kesulitan belajar. Namun kesulitan belajar anak dikarenakan terlalu banyak bermain, kurangnya latar belakang pendidikan kedua orang tuanya, dan kurangnya waktu orang tua untuk anak dalam permasalahan belajar, dan saya hanya menyuruh ia ke sekolah”.

Sumber : Wawancara Dengan Ibu Upik Pada Tanggal 15 April 2018 Di Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan

Hasil wawancara dengan Ibu Upik dapatlah dipahami bahwa faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dalam proses pembelajaran. Dengan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, bisa membuat anak mengalami berbagai kesulitan, bukan hanya kesulitan belajar, ada juga anak-anak akan melakukan yang tidak bermanfaat baginya bahkan tidak jarang anak-anak terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik.

Berikut wawancara peneliti dengan Ibu Yosi mengenai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar bagi anak, beliau mengatakan:

Nama Responden	Jawaban Responden
Ibu Yosi	<p>“Ada beberapa faktor yang mengalami kesulitan belajar pada anak, ketika seorang anak sudah pulang sekolah, pada sore hari saya mengajak sianak untuk mengulang pelajaran disekolah. Namun, terkadang ketika anak sedang belajar, tiba-tiba temannya datang dan mengajak sianak untuk bermain sehingga waktu untuk belajarpun terkadang terbengkali, sehingga si anak hanya belajar di sekolah dan sianak akan mudah lupa pelajaran yang didapatnya disekolah. Maka dari itu saya perlu bekerja sama dengan dengan dalam proses pembelajaran anak saya,dan adanya adanya bantuan dari saya untuk mengajari anak dalam proses pembelajaran dan memerikan arahan dan panutan yang baik untuk anak agara ia mampu mengatasi kesulitan belajarnya.</p>

Sumber : Wawancara Dengan Ibu Yosi Tanggal 21 April 2018 Di Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan

Hasil wawancara dengan Ibu Yosi dapatlah dipahami bahwasanya perlu adanya kerja sama guru dan orang tua dalam mendidik anak, karena sifat anak yang masih labil, akan mudah terpengaruh terhadap lingkungan apabila kurangnya

pengawasan dari orang tua. Apabila anak sudah pulang sekolah, disore dan malam hari orang tua harusnya mengajak dan membimbing anak supaya melakukan hal-hal yang positif seperti belajar, dengan sering mengulang pelajaran maka si anak tidak akan mengalami kesulitan belajar.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Ibu Sukarmi mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar anak, beliau mengatakan:

Nama Responden	Jawaban Responden
Ibu Sukarmi	<p>“Penyebab anak mengalami kesulitan belajar pada anak ialah kurangnya waktu yang saya berikan kepada anak, dan anak keseringan bermain dan lupa untuk belajar, andaikan saja saya sebagai orang tua bisa dan mau membagi waktu dalam mengajari anak untuk belajar, mungkin anak tidak akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya faktor yang ada pada diri anak ini ia terlalu banyak bermain handpone sehingga ia malas untuk belajar, dan kemudian ada juga faktor dari lingkungan yang tidak mendukung, karena di lingkungannya sudah banyak para anak-anak yang telah putus sekolah dan bebasnya pergaulan pada diri anak-anak di kampung ini, sehingga si anak mudah terpengaruhi dengan perbuatan yang tidak baik, dan ditambah lagi saya tidak ada waktu untuk bekerja sama dengan gurunya.</p>

Sumber : Wawancara Dengan Ibu Sukarmi Pada Tanggal 13 Mei 2018 Di Kampung Kurnia Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari.

Hasil wawancara dengan Ibu Sukarmi dapat disimpulkan bahwa kurangnya waktu untuk anak, dan kurangnya kesadaran dari orang tua untuk menumbuh kembangkan kemampuan belajar anak, bahkan untuk mengatasi kesulitan belajar anak, orang tua tidak memahami apa yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar bagi anak tersebut.

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Jarni mengenai faktor- faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar anak, beliau mengatakan:

Nama Responden	Jawaban Responden
Ibu Jarni	<p>“Faktor- faktor yang menjadi penyebab anak mengalami kesulitan dalam belajar, dalam proses belajar anak dengan kesulitan belajar juga terjadi dari dalam diri anak tersebut yaitu kurangnya kesadaran dan malas dan suka bermain karena dilingkungannya banyak anak- anak yang seumurannya dan suka bermain juga sehingga lupa waktu dan lupa belajar. Tetapi saya sebagai orang tua ingin melihat anak sukses, dan saya tidak pernah berputus asa untuk mensekolahkan anak saya. Dengan memanggil guru privat untuk membantu anak dalam mengalami kesulitan belajar yang di alami anak. Pada dasarnya di sini saya perlu bekerja sama dengan guru untuk</p>

	menanyakan dan memantau bagaimana sebenarnya anak di sekolah dan apakah ada perkembangan untuk anak saya.
--	---

Sumber : Wawancara Dengan Ibu Jarni Pada Tanggal 26 Mei 2018 Di
Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan

Hasil dari wawancara peneliti dengan Ibu Jarni dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam belajar anak sangat penting bukan hanya disuruh atau diajak tetapi tindakan juga harus diiringi dengan cara lain seperti memanggil guru privat, supaya anak lebih banyak belajar dari biasanya sehingga dapat mengurangi kesulitan belajar bagi sianak.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Ibu Mis mengenai faktor- faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar anak, beliau mengatakan

Nama Responden	Jawaban Responden
Ibu Mis	“ Salah satu faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar anak, kurangnya pengalaman saya , sehingga kurangnya memahami bahwa anaknya mengalami kesulitan belajar. Namun, walaupun begitu saya sebagai orang tua ingin melihat anak sukses, sehingga menyempatkan waktu untuk anak untuk dalam belajar agar anak mampu mengurangi kesulitan belajarnya.

Sumber : Wawancara Dengan Ibu Mis Pada Tanggal 15 Juni 2018 Di
Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Mis dapatlah dipahami bahwa pendidikan orang tua tidak menjadi penghambat bagi anaknya untuk sukses, seperti orang tua pada umumnya Ibu Mis selalu menyempatkan waktu untuk menemani anaknya dalam belajar, jika anak sering mengulang pelajaran maka akan mengurangi kesulitan anak dalam belajar.

2. Wawancara dengan Anak

Pada umumnya hubungan anak dengan orang tua adalah kasih sayang, penuh pengertian atau kebencian, sikap memanjakan, sikap keras, acuh tak acuh dan sebagainya. Kasih sayang dari orang tua, perhatian dan penghargaan kepada anak- anaknya menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap keras, kejam dan acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa.

a. Interaksi Anak dengan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di Kampung Kurnia Kelurahan belawan Bahari

Orang tua sangat berperan dalam membimbing anak menjadi pribadi yang baik agamanya serta akhlaknya. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam hal kasih sayang, pendidikan dalam maupun pendidikan luar. Anak yang selalu dituntun dan dibimbing akan berkembang jauh daripada perkembangan anak yang diabaikan. Dalam hal mendidik anak, maka perlu orang tua memahami masalah- masalah kehidupan anak, salah satunya kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar.

1. Cara interaksi anak dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar.

Wawancara dengan Dila salah seorang anak yang sedang duduk dibangku sekolah tingkat SMA mengenai interaksi anak dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak.

Nama Responden	Jawaban Responden
Adek Dila	<p>“ketika saya mengalami kesulitan belajar, saya tidak langsung berinteraksi dengan orang tua saya, akan tetapi dengan guru saya disekolah atau dengan <i>gadget</i>. Jika kesulitan belajar terjadi dirumah, maka saya akan konsultasi dengan guru besoknya disekolah. Karena orang tua saya sibuk kerja disiang hari dan malamnya sudah lelah, sehingga kurangnya waktu membuat kami tidak berinteraksi mengenai kesulitan belajar, tetapi dalam hal lain seperti kasih sayang, perhatian, pengertian saya selalu berinteraksi dengan orang tua saya.</p>

Sumber : Wawancara Dengan Adek Dila Pada Tanggal 14 April 2018 Di Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan

Hasil wawancara peneliti dengan Dila, dapat dipahami bahwa kurangnya atau tidak ada interaksi anak dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak. Disebabkan kesibukan kerja, latar belakang pendidikan orang tua yang kurang baik dalam pendidikan, dan anaknya tidak pernah cerita bahwa si anak mengalami kesulitan belajar.

Wawancara peneliti dengan Iyun, salah seorang anak yang sedang duduk dibangku sekolah tingkat SMA mengenai interaksi anak dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak.

Nama Responden	Jawaban Responden
Adek Iyun	<p>“Hubungan saya dengan orang tua sangatlah penting dalam sehubungan orang tua dengan saya dalam mengatasi kesulitan belajar. Jika saya mengalami kesulitan belajar saya akan bertanya keteman- teman atau <i>gadget</i> dan tidak lupa dengan orang tua. Karena orang tua saya sangatlah memahami sifat saya, jika saya mengalami kesulitan belajar orang tua saya selalu memberikan semangat tanpa membuat paksaan untuk saya. Cara saya dengan orang melakukan interaksi dalam mengatasi kesulitan belajar dengan sering tanya jawab atau saya dibimbing untuk mengulangi pelajaran di sekolah.</p>

Sumber : Wawancara Dengan Adek Iyun Pada Tanggal 22 April 2018 Di Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan

Hasil wawancara peneliti dengan Iyun, dapat dipahami bahwa peran orang tua sangat diperlukan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak. Dan orang tua tidak perlu memaksa anaknya untuk belajar kalau masih bisa dengan cara yang lemah lembut.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Windy salah seorang anak yang sedang duduk dibangku sekolah tingkat SMA mengenai interaksi anak dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak.

Nama Responden	Jawaban Responden
Adek Windy	<p>“Menurut Windy semua anak pasti punya kesulitan masing- masing seperti kesulitan belajar saya juga mengalaminya. Ketika saya mengalami kesulitan belajar saya tidak bertanya atau berinteraksi dengan orang tua saya, saya hanya bertanya kepada teman dan guru disekolah. Hubungan saya dengan orang tua saya mengenai kesulitan belajar yang saya alami tidak ada, namun hubungan yang lain seperti kasih sayang selalu saya dapatkan dari orang tua saya. Ketika saya mengalami kesulitan belajar dan tidak bertanya keorang tua saya, karena orang tua saya kerja, sepulang kerja pasti sudah lelah dan saya kasihan sehingga saya tidak bertanya lagi ke orang tua saya.</p>

Sumber : Wawancara Dengan Adek Windy Pada Tanggal 12 Mei 2018 Di
Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan

Hasil wawancara peneliti dengan Windy, dapat dipahami bahwa walaupun orang tua selalu berinteraksi dengan orang tua, tetapi tidak semua kesulitan anak diketahui orang tua seperti halnya kesulitan belajar yang dialami anak. Dan tidak

semua anak terbuka dalam segala hal kepada orang tuanya, seperti Windy yang tidak mengatakan atau tidak bercerita kepada orang tuanya bahwa dia mengalami kesulitan belajar.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Sari salah seorang anak yang sedang duduk dibangku sekolah tingkat SMA mengenai interaksi anak dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak.

Nama Responden	Jawaban Responden
Adek Sari	<p>“Menurut saya interaksi anak dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar sangatlah penting, tidak hanya dalam mengatasi kesulitan belajar tetapi dalam semua hal sangat dibutuhkan peran orang tua kepada anaknya. Saya juga seperti anak- anak yang lain, mengalami kesulitan dalam belajar. Ketika saya mengalami kesulitan belajar saya selalu berinteraksi dengan orang tua saya, dan orang tua saya juga selalu menyempatkan waktu untuk saya. Cara saya dan orang tua saya untuk mengatasi kesulitan dalam belajar dengan sering mengulang pelajaran sekolah dirumah, walaupun tidak ada Pekerjaan Rumah (PR) tetapi setiap malam saya disuruh belajar sama orang tua saya, kalau saya mulai bosan belajar orang tua saya senantiasa menemani saya belajar yang terkadang diajak cerita- cerita tentang pelajaran.</p>

Sumber : Wawancara Dengan Adek Sari Pada Tanggal 22 Mei 2018 Di
Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan

Hasil wawancara peneliti dengan Sari, dapatlah dipahami bahwa kesulitan apapun yang dihadapi oleh seorang anak, cara pertama untuk mengatasinya dengan berinteraksi dengan orang tua. Karena sebagai orang tua pada umumnya penasehat dan pemberi petunjuk paling baik bagi seorang anak. Begitu juga yang dilakukan Sari ketika mengalami kesulitan belajar, dia selalu berinteraksi dengan orang tuanya, dan orang tuanya selalu menyempatkan waktu untuknya. Dengan berinteraksi pada orang tua dapat mengurangi kesulitan belajar yang dialami anak.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Raka salah seorang anak yang sedang duduk dibangku sekolah tingkat SMA mengenai interaksi anak dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak.

Nama Responden	Jawaban Responden
Adek Raka	“Sebagai orang tua, orang tua saya selalu memberikan contoh yang baik kepada saya, dan selalu ada waktu untuk saya, walaupun sibuk kerja tetapi peran sebagai orang tua tidak ia lupakan. Saya juga sering mengalami kesulitan belajar, akan tetapi saya bisa mengatasi dengan berinteraksi dengan orang tua saya dan <i>gadget</i> . Cara yang saya lakukan untuk mengatasi kesulitan belajar yang saya alami dengan berinteraksi langsung kepada orang tua saya, dan orang tua saya juga dapat membantu saya dalam mengatasi kesulitan

	<p>belajar yang saya alami. Orang tua saya selalu memberikan petunjuk dan arah supaya saya mampu mengatasi kesulitan belajarnya, misalnya seperti menemani belajar dimalam hari sehingga tidak membuat bosan kalau belajar sendiri.</p>
--	---

Sumber : Wawancara Dengan Adek Raka Pada Tanggal 6 Juni 2018 Di Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan

Hasil wawancara peneliti dengan Raka salah seorang anak yang duduk dibangku sekolah tingkat SMA dapatlah diketahui bahwa berinteraksi dengan orang tua cara pertama yang dilakukan ketika mengalami kesulitan belajar adalah cara yang paling baik. Ketika anak mengalami kesulitan- kesulitan dalam belajar, orang tua harusnya memberikan waktu untuk menemani anaknya. Dan ketika seorang anak mengalami kesulitan ingatlah bahwa orang tua adalah tempat terbaik dalam berbagi kesulitan walaupun tidak menghilangkan kesulitan itu, setidaknya dapat mengurangi kesulitan belajar yang dialami anak

b. Faktor- faktor yang menyebabkan kesulitan belajar anakdi Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari

Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang tampak dalam berbagai jenis hambatan- hambatan yang dimiliki seorang siswa atau anak proses belajar, baik hambatan dari dalam diri siswa maupun hambatan yang berasal dari luar diri siswa. Dalam kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar yang sebagaimana diharapkan, hal ini disebabkan beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam belajar. Berikut ini

hasil wawancara dengan beberapa anak di Kampung Kurnia yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Wawancara peneliti dengan Dila salah seorang anak yang sedang duduk dibangku sekolah tingkat SMA mengenai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar anak.

Nama Responden	Jawaban Responden
Adek Dila	“Menurut saya faktor pertama yang menjadi penyebab kesulitan belajar yang saya alami berasal dari dalam diri saya, ketika sedang belajar saya terlalu banyak main- main, kurang memperhatikan guru dan ketika ada PR saya sering mengalami kesulitan. Ketika sudah dirumah, orang tua saya tidak mengarahkan saya untuk belajar, bahkan kurangnya waktu untuk berkomunikasi tentang pelajaran dengan orang tua saya. Orang tua saya terlalu sibuk bekerja, sehingga waktu untuk menemani saya belajar tidak terluangkan baginya, karena sudah terlalu lelah dalam pekerjaanya.

Sumber : Wawancara Dengan Adek Dila Pada Tanggal 14 April 2018 Di Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan

Hasil dari wawancara peneliti dengan Dila, dapatlah dipahami bahwa faktor dari kesulitan belajar yang dialami anak, terjadi dari dalam diri dan luar diri. Seperti Dila yang pada kenyataannya malas belajar dan lebih suka bermain menyebabkan dirinya mengalami kesulitan dalam belajar. Dan faktor dari orang

tua juga, yang tidak ada dukungan dari orang tua, juga dapat menyebabkan seorang anak mengalami kesulitan- kesulitan dalam berbagai hal seperti kesulitan dalam belajar.

Berikut wawancara peneliti dengan Iyun salah seorang anak yang sedang duduk dibangku sekolah tingkat SMA mengenai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar anak.

Nama Responden	Jawaban Responden
Adek Iyun	<p>“Faktor utama penyebab saya mengalami kesulitan belajar adalah dari diri saya sendiri yang sering menghabiskan waktu untuk bermain, dan faktor lain terjadi dari lingkungan juga, ketika belajar saya kurang konsentrasi disebabkan teman- teman sering datang kerumah untuk mengajak bermain. Sebagaimana anak pada umumnya yang masih labil, saya merasa tertarik dengan ajakan teman untuk bermain. Begitu juga disekolah, ketika sedang belajar disekolah saya merasa terganggu dengan teman-teman yang suka bermain, dan pada akhirnya saya kurang konsentrasi untuk belajar. Walaupun orang tua selalu mengajak dan mendukung saya dalam belajar tetapi saya masih mengalami kesulitan dalam belajar.</p>

Sumber : Wawancara Dengan Adek Iyun Pada Tanggal 22 April 2018 Di
Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan

Hasil wawancara peneliti dengan Iyun salah seorang anak yang sedang duduk dibangku sekolah tingkat SMA mengenai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar anak. Dapat dipahami bahwa tidak selamanya orang tua berhasil mengatasi kesulitan anaknya, karena yang terpenting dalam mengatasi segala kesulitan harus ada kemauan dari dalam diri seseorang, sekuat apapun dorongan dari luar kalau diri sendiri berusaha pastinya akan teratasi. Tetapi yang dilakukan Iyun disini, faktor pertama yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar pada anak adalah dari dalam diri seseorang tersebut.

Berikut wawancara dengan Windy salah seorang anak yang sedang duduk dibangku sekolah tingkat SMA mengenai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar anak.

Nama Responden	Jawaban Responden
Adek Windy	<p>“Saya tidak terlalu suka belajar, saya lebih suka bermain karena disekolahpun tidak ada prestasi yang saya dapatkan dan itu membuat saya menjadi malas dalam belajar. Kadang ketika saya mau belajar di rumah, teman- teman saya datang dan kami langsung pergi bermain atau sekedar bercerita- cerita dirumah. Dan ketika saya malas belajar, dorongan dari orang tua juga tidak ada, orang tua saya tidak ada waktu untuk menemani saya belajar dan bahkan tidak menyuruh saya untuk belajar”.</p>

Sumber : Wawancara Dengan Adek Windy Pada Tanggal 12 Mei 2018 Di
Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan

Hasil dari wawancara peneliti dengan Windy salah seorang anak yang sedang duduk dibangku sekolah tingkat SMA mengenai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar anak. Dapat dipahami bahwa tidak semua anak rajin belajar, begitu juga dengan Windy yang tidak terlalu suka dengan belajar. Padahal kita tahu bahwa anak yang rajin belajar saja masih mengalami kesulitan dalam belajar, apalagi anak yang malas belajar tentunya akan mengalami kesulitan belajar juga. Faktor dari dalam diri dan faktor lingkungan yang menjadi penyebab Windy mengalami kesulitan dalam belajar.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Sari salah seorang anak yang sedang duduk dibangku sekolah tingkat SMA mengenai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar anak.

Nama Responden	Jawaban Responden
Adek Sari	“Menurut saya faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar itu berasal dari dalam diri sendiri, kurangnya kemauan diri dalam belajar dan waktu saya lebih sering untuk bermain daripada belajar. Bukan hanya dari diri sendiri, lingkungan juga kurang mendukung untuk belajar, karena teman-teman saya yang suka bermain, saya ikut-ikutan juga dan waktu belajar terbengkalai jadinya. Ketika saya mengalami kesulitan belajar atau ketika bosan untuk belajar tidak ada

	<p>dorongan dari orang tua saya, karena terlalu sibuk bekerja dan sepulang kerja pastinya sudah lelah. Kurangnya waktu dengan orang tua membuat saya mengalami kesulitan- kesulitan dalam berbagai hal seperti kesulitan yang saya alami dalam belajar.</p>
--	---

Sumber : Wawancara Dengan Adek Sari Pada Tanggal 22 Mei 2018 Di Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan

Hasil wawancara peneliti dengan Sari salah seorang anak yang sedang duduk dibangku sekolah tingkat SMA mengenai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar anak. Dapat dipahami bahwa setiap anak pastinya mengalami kesulitan dalam belajar, baik disebabkan faktor dalam maupun faktor luar. Tetapi pada kenyataannya setiap anak yang mengalami kesulitan belajar, kalau dibimbing sama orang tua pastinya akan mengurangi kesulitan tersebut. Tetapi disini Sari sendiri tidak mendapat dorongan itu dari orang tuanya, dikarenakan orang tuanya terlalu sibuk bekerja dan tidak ada waktu untuknya dalam hal mengatasi kesulitan belajar anak.

Selanjutnya wawancara dengan Raka salah seorang anak yang sedang duduk dibangku sekolah tingkat SMA mengenai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar anak.

Nama Responden	Jawaban Responden
Adek Raka	<p>“Ketika saya mengalami kesulitan belajar, saya merasa itu disebabkan diri saya sendiri, karena disekolah saya kurang memperhatikan guru</p>

	<p>menjelaskan dan itu saya sadari. Dan ketika ada PR saya mengalami kesulitan dalam mengerjakannya, tetapi orang tua saya mampu membantu saya dalam mengatasi kesulitan tersebut. Faktor dari lingkungan juga ada, karena anak- anak disini banyak yang sudah tidak sekolah atau putus sekolah, dan jarang dijumpai anak- anak yang mau belajar, dan itu membuat saya juga menjadi malas belajar, tidak jarang waktu belajar saya, saya habiskan untuk bermain. Tetapi sebagai orang tua, orang tua saya tidak bosan-bosannya dalam membimbing saya dan selalu tahu cara mendorong saya untuk melakukan hal- hal yang positif.</p>
--	---

Sumber : Wawancara Dengan Adek Raka Pada Tanggal 6 Juni 2018 Di Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan

Hasil wawancara peneliti dengan Raka salah seorang anak yang sedang duduk dibangku sekolah tingkat SMA mengenai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar anak. Dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar tentunya selalu ada kesulitan yang dialami, disebabkan berbagai faktor diantaranya yang malas belajar atau kurang memerhatikan pelajaran disekolah, faktor lingkungan juga bisa menjadi penyebab kesulitan belajar terjadi. Hal ini juga dialami oleh Raka, tetapi orang tuanya mampu mengurangi kesulitan belajar yang dialami oleh Raka sendiri.

C. PEMBAHASAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang- kadang lancar, kadang- kadang tidak, dan terkadang rasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga mengalami penurunan semangat dalam belajar, kurangnya konsentrasi. Demikian sering kita jumpai pada anak setiap didik dalam kehidupan sehari- hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama, perbedaan individu inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.

Temuan yang di dapat oleh peneliti menunjukkan bahwasanya setiap anak pastinya akan mengalami kesulitan dalam belajar, ada yang mengalami kesulitan belajar tidak terlalu sering dan ada pula anak yang sering mengalami kesulitan dalam belajar, tetapi untuk mengatasi kesulitan belajar itu banyak cara didapat baik cara yang bisa dilakukan seperti melakukan interaksi anak dengan orang tua.

Temuan peneliti juga menunjukkan bahwa adanya interaksi orang tua dan anak dalam mengatasi kesulitan belajar. Interaksi itu tidak berlangsung secara baik bagi setiap keluarga atau orang tua dengan anak, ada orang tua yang sulit memberikan waktu atau kurangnya waktu yang diberikan orang tua kepada anak dalam mengatasi kesulitan belajar. Ada pula orang tua yang selalu menyempatkan waktunya untuk anaknya dalam belajar, dan itu sangat membantu si anak dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Dan sebagian anak jika mengalami kesulitan dalam belajar langsung meminta bantuan kepada orang tuanya dan ada

pula anak yang tidak mengatakan kepada orang tuanya bahwa ia mengalami kesulitan dalam belajar.

Hal yang esensial dalam proses belajar pentingnya sebuah interaksi yang merupakan suatu hubungan yang melibatkan antara dua individu, interaksi akan selalu terkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan komunikator antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*). Jadi unsur- unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah komunikator, komunikan, pesan, saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya komunikasi itu pastinya akan selalu ada.

Dalam hubungan atau interaksi sehari- hari orang tua dan anak sangatlah penting, baik hubungan yang mendukung maupun yang menghambat. Tetapi pada umumnya interaksi orang tua dengan anak akan selalu terjadi didalam kegiatan sehari- hari, tetapi tidak dengan interaksi dalam mengatasi kesulitan belajar anak, tidak semua orang tua melakukan interaksi itu dan tidak semua anak juga mau melakukannya.

Ketika sebagian anak tidak mendapat interaksi dari orang tuanya dalam mengatasi kesulitan belajar, maka si anak mencari cara lain diantaranya dengan menggunakan alat canggih (*gadget*) atau bisa bertanya langsung pada guru- guru disekolahnya, atau dengan cara lain salah satunya bertanya kepada teman-temannya yang bisa membantunya dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Temuan peneliti juga menunjukkan bahwa terjadinya kesulitan belajar bagi anak disebabkan beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor yang datangnya dari dalam diri seseorang sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri seseorang atau bisa dari orang lain bahkan orang terdekat atau bisa juga faktor lingkungan.

Faktor internal yang dialami anak berbagai macam, dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak yang pada umumnya masih labil sering mengalami kesulitan dalam belajar disebabkan dari diri anak-anak tersebut. Sebagian anak mengalami kesulitan belajar disebabkan kurangnya minat belajar anak, kurangnya bakat anak dalam belajar, kurangnya minat anak dalam belajar membuat si anak malas belajar dan waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar, digunakannya untuk aktivitas yang lain seperti bermain, jalan-jalan dan sebagainya. Tidak jarang terdengar keluhan orang tua yang telah berusaha sekuat tenaga memberi pendidikan sebijaksana mungkin bagi anak mereka, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan orang tua.

Kemudian faktor eksternal yang dialami anak dalam kesulitan belajar berbagai macam juga, ada yang anak yang mengalami kesulitan belajar disebabkan faktor dari orang tua. Latar belakang orang tua yang rendah dalam pendidikan juga dapat mempengaruhi si anak mengalami kesulitan belajar, kurangnya waktu yang diberikan orang tua untuk menemani anaknya belajar, dan masih banyak orang tua yang kurang memperdulikan minat dan bakat anak dalam belajar menyebabkan orang tua tidak mengetahui bahwa si anak mengalami kesulitan dalam belajar. Faktor luar lainnya seperti faktor lingkungan, lingkungan yang diteliti oleh peneliti masih banyak kekurangan yang menyeleweng dari

pendidikan, salah satunya sudah banyak anak- anak yang putus sekolahnya, dan sianak yang masih sekolah akan terpengaruh dengan anak- anak yang tidak sekolah dilingkungannya. Jika si anak sudah terpengaruh dengan lingkungan, maka akan sulit bagi orang tua untuk membimbing dan mendorong anaknya dalam belajar, dan itu juga dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi anak.

Sifat hubungan orang tua dengan anak sangat berperan penting dalam kehidupan keduanya apalagi untuk sianak. Hubungan ini sangat penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah suatu kasih sayang yang penuh pengertian, perhatian, memanjakan, kebencian, sikap keras, sikap acuh tak acuh dan lain- lain.

Orang tua merupakan contoh terdekat dengan anak- anaknya, segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak- anaknya. Dengan begitu sikap orang tua yang tidak bagus atau hal- hal yang negatif harusnya dihindari oleh orang tua. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, berarti anak kurang mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tuanya hingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar.

Suasana rumah juga menjadi salah satu faktor terjadinya kesulitan belajar anak, jika suasana rumah kurang nyaman seperti keributan akan membuat konsentrasi belajar sianak terganggu dan membuat sianak sukar belajar. Demikian juga suasana rumah yang sering didapati keributan seperti perkelahian orang tua antara si ayah dan si ibu, itu juga dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi anak atau bahkan bisa mengganggu mental anak. Hendaknya suasana rumah selalu

dibuat nyaman, menyenangkan, tentram, damai, harmonis dan sebagainya yang mampu membantu si anak untuk mengatasi kesulitan- kesulitan yang dialaminya seperti kesulitan dalam belajar dan akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi anak dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar di kampung kurnia, kelurahan belawan sangatlah penting, karena dengan kurangnya perhatian dari orang tua bisa menimbulkan kesulitan belajar pada anak.
2. Dalam hubungan orang tua dengan anak sangat berperan penting dalam kehidupan keduanya apalagi untuk sianak. Hubungan ini sangat penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah suatu kasih sayang yang penuh pengertian, perhatian, memanjakan, kebencian, sikap keras, sikap acuh tak acuh dan lain- lain.
3. Faktor - faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam belajar, ialah kurangnya perhatian orang tua , di karenakan orang tua di sini sibuk dengan pekerjaan masing-masing, dan pada lingkungan di sini terlihat bahwasanya lingkungan di kampung kurnia ini masih kurang mendukung karena kebanyakan anak-anak yang dibawah umur sudah mulai merokok dan kurangnya pendidikan anak di kampung kurnia.

B. Saran

97

Dalam hal ini dapat di berikan saran **Kepada Orang Tua Di Kampung Kurnia Kelurahan Belawan Bahari, Kecamatan Medan Belawan** dalam hal ini orang tua harus selalu berinteraksi kepada anak. Dalam hal ini juga orang tua harus memberikan waktu untuk anak dan memberi dorongan. Dengan adanya kasih sayang yang di berikan orang tua kepada anak maka anak akan lebih giat untuk belajar. Dan kita sebagai orang tua harus memperhatikan anak kesehariannya mau itu di lingkungan ataupun di sekolah. Sehingga anak akan lebih giat untuk belajar lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, (2004), *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Ali Mohammad , (2011), *Psikologi Remaja*, Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Al-Asqalani Hajar Ibnu ,(2011) ,*Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari*,Jakarta:
Pustaka Imam Asy-Syafi'i Nomor 1296
- Al-Qur an dan *terjemahnya*,Depertemen Agama Republik Indonesia, Pustaka
Agung Harapan.
- Arikunto Suharsimi, (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,
(Jakarta: Rineka Cipta).
- Asrori dan Ali, (2004), *Psikologi Remaja*, Jakarta : Bumi Aksara .
- Bahri Syaiful, (2002), *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT Renika Cipta).
- Bey Arifin Dkk, (1992), *Terjamah Sunan Abi Daud*,Semarang: Sivi Asy Syifa,
Nomor 418.
- Damsar, (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2005). *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta : Balai
Pustaka.
- Ismail, (2016), *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif Di
sekolah*, *Jurnal Edukasi*, Vol. 2 No1, ISSN: 24605794, Hal. 32
- Khairani Makmun, (2013), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Aswaja Presindo.
- Kontjaraningrat, 1996. *Pengantar Antropologi*, Jakarta : Universitas Press.
- Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.

- M. Nur Ghufron Dan Rini Risnawati,(2015), Kesulitan Belajar Pada Anak,*Edukasi Pendidikan*, Vol.3 No 2, Hal.297
- Natawijaya Rochman, (1984), *Pengajaran Remedial*. Jakarta: Depdikbud.
- Nizar Ahmad Rangkuti, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, Bandung: CitaPustaka Media.
- Partowisastro Koestor , (1986), *Diagnoso dan pemecahan Kesulitan Belajar.*,Jakarta: Erlangga.
- Puspitawati Herien, (2013), *Pengantar Study Keluarga*, Bogor : Ipb Press.
- Roestiyah NK, (1998), *Masalah-Masalah Ilmu keguruan*,Jakarta: Bina Aksara.
- Sadirman,(2011), *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab Quraish, (2002), *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentara Hati.
- Singgih dkk,(1995), *Fsikologi Untuk Keluarga*, Jakarta : Gunung Mulia.
- Subini Nini, (2015), *Mengatasi Kesulitan Belajar*, Jakarta: Pt.Buka Kita.
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabee.
- Syah Muhibbin, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada.

